ASLAN & SUHARI

razka PUSTAKA

PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Pembelajaran
Sejarah Kebudayaan Islam

(1). Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak sesuatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2.) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun penjara dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

UU RI NO 7 TAHUN 1987 TENTANG HAK CIPTA

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-602-51735-1-6

ASLAN & SUHARI

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

razka
PUSTAKA

PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Penulis : **ASLAN & SUHARI**

Editor : **RAZKA PUSTAKA TIM**

Cover & Layout : Hendra Puryanto

Redaksi :

CV. Razka Pustaka
Jl. Panglimaa Aim, Kelurahan Tanjung Hulu, Kec. Pontianak Timur, Gg Siliwangi, RT/RW 001/017. No 14. Kalimantan Barat
Tlp/WhatsApp : 085647700012 (Admin Yogyakarta)
089693287817 (Admin Pontianak)
Email : razkapustaka@gmail.com
Facebook : Razka Pustaka
Instagram : @razkapustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ASLAN & SUHARI
Pembelajaran Sejarah Kebudayan Islam
CV. Razka Pustaka, 2018
Xviii + 223 hlm, 14x21
ISBN 978-602-51735-1-6
Cetakan Pertama, Februari 2018

SEKAPUR SIRIH

Perubahan sosial yang terus silih berganti yang saat ini sudah memasuki zaman era informasi atau lebih sering disebut diberbagai media informasi dikenal dengan zaman *now*, dimana zaman telah menimbulkan berbagai macam budaya dan perubahan yang telah terjadi saat ini. Dampak dari perubahan tersebut, eksistensi dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih saja selalu urgen untuk menghadapi tantangan zaman tersebut.

Buku ini, kurang lebih mendiskusikan tentang pembelajaran sejarah kebudayaaan Islam yang perlu diajarkan oleh Guru profesional agar nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tersebut terinternalisasi oleh siswa untuk menghadapi tantangan arus budaya saat ini. Oleh karena itu, untuk mengajarkan mata pelajaran ini harus memerlukan Guru yang profesional yang bukan ahli dalam bidangnya tetapi ahli dalam hatinya, yakni mengajar dari hati sanubari bukan mengejar dari materi.

Sebagai penulis, pasti dalam pembahasan buku ini masih banyak terdapat segala kekurangannya. Namun, mudah-mudahan buku ini banyak bermanfaat bagi para pembaca. Saya mengucapkan terima kasih kepada penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Dan juga tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada ayahnda dan Ibunda yang selalu mendoakan, dan kepada istriku, atas dukungannya yang tidak pernah berhenti.

Aslan.,

DAFTAR ISI

Hal

BAGIAN I

GURU DALAM PANDANGAN SEJARAH 1

BAGIAN II

SEKELUMIT TENTANG GURU BERMUTU 9

BAGIAN III

KOMPETENSI GURU 25

BAGIAN IV

PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 37

BAGIAN V

MENGENAL LEBIH DEKAT MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 49

BAGIAN VI

METODE KISAH DALAM AL-QUR'AN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 61

BAGIAN VII

METODE DARI ZAMAN KE ZAMAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 83

BAGIAN VIII

IMPLEMENTASI GURU PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 93

BAGIAN IX

PERBEDAAN METODE CERITA VS METODE CERAMAH ... 123

BAGIAN X

MENGENAL LEBIH DEKAT METODE CERITA 146

BAGIAN XI

METODE PENYAMPAIAN CERITA DAN TEKHNIK BERCERITA

BAGI SEORANG GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 147

BAGIAN XII

ASPEK BERCERITA, KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE CERITA BAGI SEORANG GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 157

BAGIAN XIII

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GURU

DALAM BERCERITA DAN FAKTOR SISWA DALAM MENERIMA PELAJARAN MELALUI METODE BERCERITA 163

BAGIAN I

GURU DALAM PANDANGAN SEJARAH

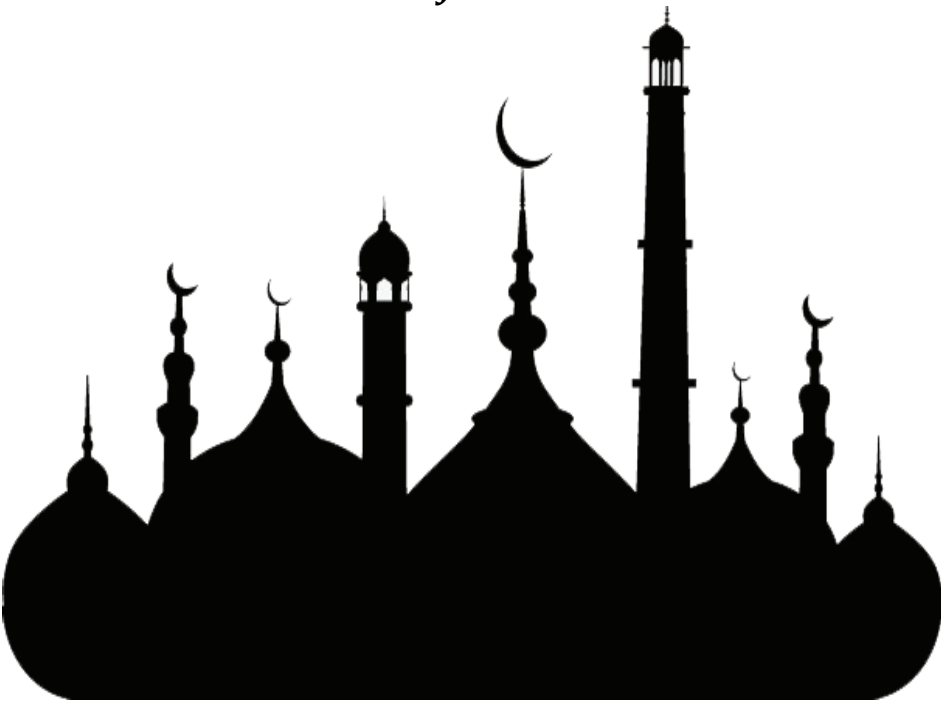

BAGIAN I

-----GURU DALAM PANDANGAN SEJARAH-----

"Guru selalu digugu dan ditiru" adalah merupakan sebuah simbol yang selalu terngiang ditelinga kita, sejak kita sudah mengeyam pendidikan, yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara, apabila sudah menempuh pendidikan pada Perguruan Tinggi, maka kita mengenal dengan istilah Dosen.

Dosen adalah "tenaga Pengajar pada Perguruan Tinggi" (KBBI: 2016). Sementara Guru adalah "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar" (KBBI: 2016). Guru selalu diungkapkan sebagai "pahlawan tanpa jasa". Dalam pandangan Islam, Guru telah banyak memberikan jasa kepada anak didiknya sehingga melahirkan orang-orang yang sukses. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tarmidzi, menyebutkan "Sesungguhnya Allah, Para Malaikat dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bershalawat kepada Muallim".[1] (Muzayyinatul Hamidia, 2015).

Dosen dan Guru disatu sisi mempunyai kesamaan,

1 Muallim dimaksud adalah orang yang ber-

yakni sama-sama mengajar, tetapi disisi lain, Dosen memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada Guru. Walaupun saat ini, banyak juga Guru yang mengambil pendidikan pada Strata dua atau tiga, tetapi masih belum bisa disebut Dosen, karena profesinya masih berstatus Guru. Namun, menurut Saya, Guru dan Dosen itu sama saja, karena sama-sama mendidik, hanya ruang lingkupnya yang berbeda.

Perubahan yang begitu cepat, yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga merubah pula dari pola pengertian Guru yang selama ini selalu digugu dan ditiru. Simbol dari Guru, lama-kelamaan pudar seiring dengan waktu yang berjalan., ibaratnya seperti berlian yang tertanam didalam tanah.

Dalam pandangan sejarah, sewaktu Saya masih Sekolah, (SD, SLTP, dan SLTA), Guru selalu dihormati. Setiap kita lewat didepan Guru, pasti kita membungkukkan kepala. Setiap kali kita berbicara dengan teman, dan Guru melewati tempat pembicaraan tersebut, kita berhenti sejenak, sebagai tanda hormat untuk menghormati Guru yang sedang lewat. Setiap kali kita ingin keluar atau permisi untuk pergi ke toilet (WC), kita meminta izin terlebih dahulu tanpa keluar dahulu, sebelum mendapatkan izinnya. Setiap kali kita mengalami sakit atau tidak bisa hadir ke Sekolah, kita selalu menulis surat yang dibubuhi tanda tangan oleh orang tua kita. Dan masih banyak lagi yang belum Saya utarakan tentang Guru dalam pandangan sejarah.

Oleh karena itu, sosok Guru dalam pandangan sejarah, bukan hal itu saja, tetapi dalam hal-hal terkecil pun, Guru selalu kita hormati dan tidak pernah lekang di telan zaman atas jasa-jasanya dalam dunia pendidikan. Na-ilmu dan mengajarkan ilmunya untuk kebaikan.

mun, paradigma tentang Guru dalam pandangan sejarah, telah mengalami perubahan yang begitu cepat, sehingga telah banyak melahirkan berbagai macam problematika dalam dunia pendidikan, termasuk dari Gurunya. Guru yang selama ini adalah tokoh yang mampu untuk melahirkan bangsa yang berkarakter, tetapi telah berubah menjadi Guru telah banyak juga mencerminkan sifat yang tidak berkarakter. Banyaknya kasus-kasus yang terjadi di alam dunia ini yang pada umumnya, termasuk di Indonesia baik dari berbagai media informasi, media elektronik, media cetak telah banyak memberikan berita tentang Guru yang telah kehilangan jati dirinya sebagai pendidik, sehingga simbol dari Guru tersebut terkena imbasnya bagi kita yang telah menjadi Guru.

Saat ini, apabila kita mendengar dengan sekilas dalam kehidupan di masyarakat., banyak kita mendengar tentang perilaku anak-anak yang tidak lagi bisa menghormati Gurunya., misalnya saat mereka berjalan di depan Guru, sudah mulai tidak membungkukkan kepala. Saat mereka bercanda ria dengan teman-temannya dan kemudian Guru lewat, mereka tidak diam sejenak, malah semakin asyiknya mereka bercanda. Saat mereka sakit atau izin ada acara kekeluargaan dengan seenaknya mereka hanya SMS, *WhatShaps*, dan program-program lainnya yang ada di telepon genggam canggih mereka untuk meminta izin melalui teknologi tersebut. Siswa sudah mulai kehilangan kreativitasnya dalam menulis surat untuk meminta izin sama Gurunya. Bahkan, Siswa untuk menulis dengan kalimat indahpun sudah langka kita temukan saat ini. Sementara, bubuhan tanda tangan orang tua sudah mulai berubah menjadi pesan singat melalui teknologi informasi. Orang tua Siswa tidak lagi menandatangani surat yang ditulis oleh anaknya, untuk memintakan izin di Sekolah, tetapi orang tua sudah menggunakan telepon genggam

pribadinya untuk memberitahu Guru, atas ketidakhadiran anaknya di Sekolah.

Guru, sudah mulai tidak lagi dihormati, sehingga persepsi dari simbol Guru tergantung dari didikan orang tua kepada anaknya. Jika orang tua, memberikan pendidikan hanya sebatas untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi, dan mendapat pekerjaan, orang tua hanya menanam dosa untuk dirinya sendiri. Jika orang tua, memberikan pendidikan kepada anaknya, sebagai kewajiban dan selalu mendoakan agar anak selalu berbakti kepada orang tuanya, dan mendoakan agar anaknya selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, maka orang tua telah mendapatkan pahala dari hasil didikannya.

Bahkan, dalam dunia Perguruan Tinggi pun sudah mulai terjadi. Mahasiswa yang ingin kuliah hanya ingin mendapatkan Gelar dengan memperoleh pekerjaan sesuai dengan apa yang diharapkannya sesuai dengan Jurusannya. Bagi Mahasiswa yang memilih jurusan Keguruaan, maka mengharapkan akan menjadi Guru, apabila sudah selesai kuliah. Sementara, bagi Mahasiswa yang kuliah di Perbankan, maka mengharapkan akan bekerja di Bank. Dan begitu banyak lagi, harapan-harapan pada Mahasiswa yang kuliah., yang bukan saja dari Mahasiswanya tetapi dari orang tuanya pun berharap begitu. Sehingga, Mahasiswa tidak mempunyai minat sama sekali untuk menuntut ilmu.

Mahasiswa adalah "orang yang belajar di Perguruan Tinggi" (KBBI: 2016). Mahasiswa merupakan Calon intelektual setelah mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi (Suwono: 1978). Maha berarti besar., siswa berarti masih dalam tahap pembelajaran. Maha mengandung intelektual. Siswa mengandung proses pendidikan yang

ditempuh melalui seorang pendidik sesuai dengan Profesinya, yakni Dosen. Hal inilah, menurut hemat Saya, bahwa Mahasiswa adalah seorang yang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi, yang nantinya akan melahirkan generasi-generasi emas., yang bukan saja dalam intelektualnya, tetapi tidak kalah juga dalam hal perilakunya yang berkarakter.

Saat ini, hampir dari beberapa Mahasiswa dalam menuntut ilmu, sudah kehilangan tujuannya. Mereka hanya pergi, duduk, diam dan mendengarkan dari Dosen dan mengerjakan apa yang diberikan tugas oleh Dosen. Pada saat mengerjakan tugas, mereka hanya mencari bahan dari internet dan jika sudah ada, tinggal mereka *copy* dan paste di dokumen dalam program Laptop, *Notebook* mereka. Apabila tugas tersebut sudah selesai, mereka tidak mempersiapkan dirinya untuk membacanya tetapi hasil tugasnya, hanya mereka simpan dalam tas maupun dalam lemarinya. Mereka masih asyik saja dengan telepon genggamnya. Apabila, mereka sudah tampil untuk berdiskusi, dan dari pertanyaan Mahasiswa yang lain tidak bisa mereka jawab, maka mereka langsung *browsing* intenet untuk mencari jawabannya. Mereka hanya siap untuk mendapatkan Gelar, tanpa mempersiapkan untuk menimba ilmu pengetahuan sejak duduk dibangku kuliah.

Selain itu juga, dari semester satu sampai semester akhir, tidak ada satupun buku yang dibelinya. Kalaupun ada, hanya beberapa buku saja. Padahal buku relatif murah dibandingkan dengan harga *kuota* internetnya. *Kuota* menjadi menu masakan sehari-hari dalam kehidupan mereka yang telah mengalahkan menu masakan Hotel lima berbintang. Jika telepon genggamnya ada *kuotanya*, maka ibarat dunia terasa luas. Jika *Kuotanya* sudah habis,

maka ibarat dunia terasa sempit.

Dari beberapa paparan yang telah saya jelaskan tentang eksistensi Guru dalam pandangan sejarah, memang berbeda dengan persepsi Guru zaman sekarang dibandingkan zaman dahulu, era 80-an. Guru yang sejak ini telah lama kehilangan eksistensi dari auranya., seperti halnya dengan berlian yang sudah kehilangan kemilaunya yang diakibatkan tertanam di tanah yang berlumpur. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kemilaunya tersebut, maka kita harus mengangkatnya di lumpur dan membersihkannya dengan air, sehingga kemilaunya akan tampak sendiri., seperti halnya dalam tulisan Mujiburrahman dalam *tribunnews* Banjarmasin yang berjudul tentang "Popularitas Berlian". Dalam akhir tulisan tersebut Ia menjelaskan, bahwa "berlian, ia tetaplah berlian, meskipun para pencemburu membenamkannya ke lumpur" (Mujiburrahman: 2017). Saya mengaitkan dengan tulisan Saya ini, bahwa Guru tetaplah Guru, walaupun saat ini Guru telah diterpa dengan berbagai kasus, yang diakibatkan oleh individunya tetapi tidak oleh sekelompok Guru. Untuk mengembalikan citra dari nama Guru tersebut, terlebih dahulu kita renungkan makna dari hakikat kita menuntut ilmu., apakah untuk mendapat Gelar?, atau memang benar-benar menuntut ilmu, sehingga pada saat sudah selesai mengeyam pendidikan di Perguruan Tinggi dan sudah berhak menyandang Gelar, maka dengan niat yang tulus untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa-siswinya.

BAGIAN II

SEKELUMIT TENTANG GURU BERMUTU

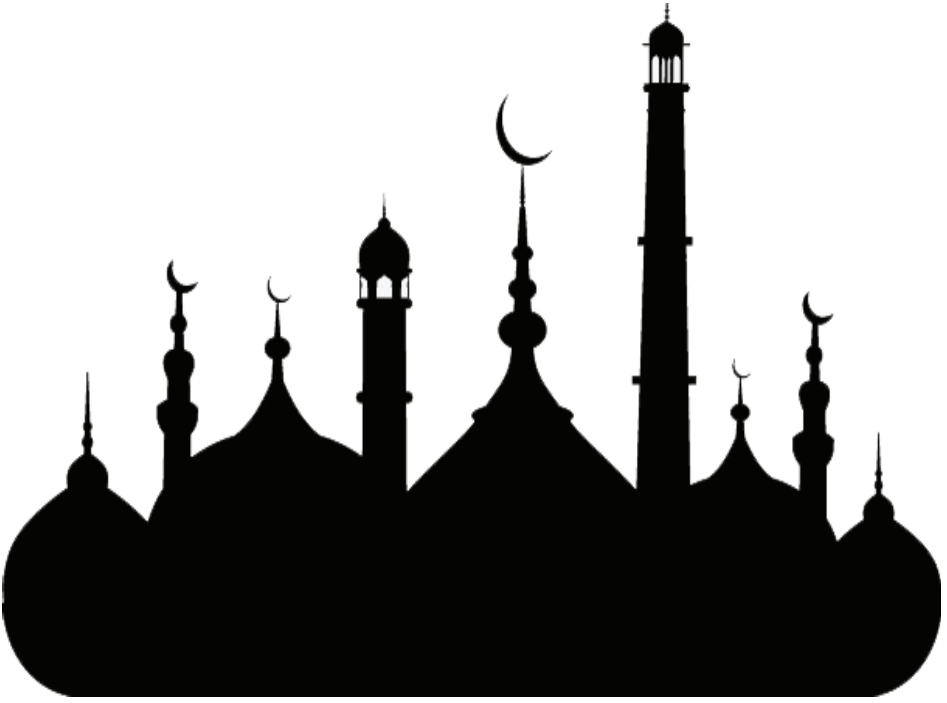

BAGIAN II

---- SEKELUMIT TENTANG GURU BERMUTU-----

Sebelum menjadi Guru, maka awal yang pertama dan utama adalah menjadi Mahasiswa. Sewaktu menjadi Mahasiswa, bahwa kita harus mempunyai tujuan tersendiri untuk menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah. Diantaranya yang dapat saya paparkan dibawah ini:

Pertama., niat. Setiap kegiatan selalu diawali dengan niat. Bahkan, Rasulullah Saw pun, selalu mengingatkan kita agar setiap pekerjaan terlebih dahulu diniatkan, termasuk dalam menuntut ilmu. Apabila, pergi kuliah hanya bertujuan untuk mencari teman atau pacar, maka ilmu yang diambil tidak akan bermanfaat pada dirinya, karena rasa keikhlasan tidak ada sama sekali padanya, hanya untuk bersuka ria. Oleh karena itu, menuntut ilmu harus mempunyai niat untuk belajar dengan bersungguh-sungguh dan dengan sebaik mungkin, agar selesai kuliah, ilmu yang diambil sejak duduk di bangku kuliah dapat bermanfaat, yang bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Kedua., dalam menuntut ilmu, kita seharusnya ikhlas tanpa merasa terbebankan sedikitpun. Pergi kuliah dengan senang hati, tanpa hati terasa tersakiti atau disakiti. Pergi belajar pun dengan senang hati, bukan kesenangannya untuk pergi kuliah, hanya mengharapkan Dosen yang dianggapnya bermutu, sehingga mengabaikan ilmu

Dosen yang lain. Hal inilah yang selalu disayangkan bagi persepsi sebagai penuntut ilmu, sehingga selalu meremahkan orang yang mengajarinya dan mendidiknya. Kesuksesan bukan tergantung dari intelektual kita masing-masing, tetapi bagaimana kita selalu ridho, apa yang telah diajarkan kepada kita.

Ketiga., mempunyai tekad yang kuat. Tekad yang kuat yang Saya maksud disini adalah mempunyai keinginan yang luar biasa. Misalnya, di zaman era informasi saat ini, dengan berbagai kecanggihan teknologi maupun transportasi, ternyata membawa dampak dalam hal pendidikan. Pendidikan telah kehilangan eksistensinya. Anak-anak tidak mau pergi ke Sekolah apabila berjalan kaki. Bahkan, menggunakan sepeda saja, anak-anak tidak mau lagi, walaupun masih ada yang berjalan kaki atau menggunakan sepeda, tetapi kejadian tersebut sangat jarang kita temukan saat ini. Anak-anak saat ini, maunya minta belikan sepeda motor sendiri sesuai dengan *merk* motor yang diminatinya.

Pada saat Saya menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD), dari kelas satu sampai kelas lima, Saya masih berjalan kaki. Perjalanan yang Saya tempuh hampir satu kilo jaraknya dari rumah. Tetapi, rasa mengeluh dalam hati tidak ada, memang ikhlas untuk menuntut ilmu. Dan pada saat Saya sudah memasuki kelas enam, baru saya menggunakan sepeda untuk pergi ke Sekolah. Sepedanya pun hanya biasa-biasa saja tanpa ada sesuatu yang "Wah". Hal ini Saya lakukan, karena Saya berjualan "Es" di Sekolah. Apabila sudah balik dari Sekolah, maka Saya mengambil es lagi yang jaraknya hampir satu kilo juga di rumah Saya. Saya menjualnya diberbagai Kampung sampai es yang Saya bawa habis. Setiap dari menjual es, maka saya menabungnya untuk membeli sepeda. Cita-ci-

ta tersebut sampai terlaksana ketika Saya tamat dari Sekolah Dasar (SD) baru Saya bisa membeli sepeda. Sepeda yang Saya beli pun, bukan sepeda baru, tetapi hanya sepeda bekas (*second*). Setelah masuk pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Islam Merabuan, Saya masih usaha sendiri, yakni bekerja sebagai pekebun (potong karet dan menanam buah nenas) sampai selesai. Setelah selesai menempuh pendidikan di SLTP, Saya melanjutkan lagi pendidikan di Sekolah Menengan Kejuruan Negeri (SMKN) 01 Teluk Keramat. Saya pun masih bekerja, yakni sebagai Pekebun (merawat kebun Sahang milik orang). Setelah selesai Saya Sekolah di Tingkat Atas, Saya menganggur selama dua tahun. Selama dua tahun itu, bermacam pekerjaan yang Saya tempuh, diantaranya, pernah bekerja sebagai penorong kayu di Temajuk, Serabang Malaysia dan juga pernah kursus lokomotif sepeda motor di Singkawang.

Hasil Saya kursus ternyata sangat bermanfaat bagi Saya, yakni Saya membuka usaha perbengkelan di daerah Saya dan Saya juga sudah mendafar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, yakni Saya kuliah pada tingkat Strata I di Sambas. Perjalanan sewaktu Saya mengambil SI, masih juga Saya usaha sendiri, yakni bekerja di kebun getah, menanam buah nenas, menjual kayu, membawa barang Toko orang dan berbagai macam usaha lainnya, yang penting halal.

Dari paparan cerita tentang kehidupan Saya dalam menempuh pendidikan tidak terlepas dari dukungan orang tua. Peran orang tua untuk mencapai keberhasilan anak sangat penting. Anak yang tangguh adalah merupakan hasil didikan orang tua. Maka, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keluarga yang kita miliki (Aslan: 2017: 100). Keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu

dan Saudara-Saudara kita lainnya, yang kita miliki, bahwa keberhasilan kita sampai saat ini adalah tidak terlepas dari peran Mereka. Doa dari orang tua yang mengalahkan segala-galanya dari rintangan yang kita alami, termasuk rintangan dalam Kuliah, tidak terlepas dari peran mereka. Oleh karena itu, sebagai Mahasiswa, kita perlu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Gambaran diatas yang Saya ceritakan tentang diri Saya adalah berkaitan dengan sejarah hidup Saya. Sejarah setiap orang selalu berbeda-beda. Hal inilah menurut Piotr Sztompka yang merupakan ahli Sosiolog mengatakan bahwa perubahan adalah sejarah. Sejarah tidak terlepas dari waktu yang menentukannya (Piotr Sztompka, 2004: 45-57). Hidup kita tidak terlepas dari sejarah yang telah kita lalui. Saat ini, kita hanya selalu berjalan tanpa henti. Waktu terus berputar sampai ajal menjemput kita. Begitu juga halnya, dengan perjalanan sejarah Saya yang telah Saya ceritakan. Setiap orang memiliki sejarah, tetapi tidak akan pernah sama perjalanan sejarah pada diri orang lain, termasuk juga pada saat saya menjadi Mahasiswa.

Saat ini, gambaran yang terjadi pada Mahasiswa sambil kuliah, sambil bekerja, sangat jarang kita dengar. Hanya terdengar dalam dunia maya, tetapi ada juga Mahasiswa yang melakukannya. Akan tetapi, bagi Mahasiswa yang bekerja, hanya untuk membeli sesuatu yang dianggap *trend* saat ini., misalnya telepon genggam yang sudah canggih dan sudah 4 G. Hal lain yang dianggap unik adalah, Mahasiswa lebih memandang penampilan daripada intelektualnya. Banyak Mahasiswa yang tidak bisa menyisihkan uangnya untuk membeli buku setiap bulannya, tetapi bisa menyisihkan setiap hari untuk membeli kuota internetnya, bajunya dan keperluan lainnya yang dianggap tidak penting tetapi penting bagi Ma-

hasiswa. Sehingga, pada saat Dosen memberikan tugas, hanya mengerjakannya mengambil bahan dari internet tanpa mencari sumber dari buku maupun jurnal.

Padahal, prinsip yang paling utama menjadi Mahasiswa adalah menuntut ilmu, yang dibarengi dengan niat, ikhlas, tekad, istiqamah dan perilaku lainnya. Menjadi Mahasiswa, bukan hanya untuk mengambil gelar tetapi bagaimana ilmu yang diambil di bangku kuliah bisa bermanfaat bagi orang banyak. Seteleh gelar didapatkan, baru berhak disebut Guru., apabila jurusan kuliahnya kepada Fakultas Keguruan. Seperti halnya yang telah diutarakan oleh Syaiful Bahri Dzamarah, bahwa untuk menjadi seorang Guru, bukan halnya seperti membalikkan telapak tangan yang dengan mudahnya, tetapi memerlukan proses yang amat panjang (Aslan: 2017: 95). Saat ini saja, menjadi Guru memerlukan izajah yang diperoleh melalui pendidikan. Untuk strata DIII memerlukan waktu tiga tahun bahkan sampai ada yang lebih menyelesaikannya. Sementara Sarjana memerlukan waktu 3,5 tahun bahkan sampai ada yang mencapai 5 tahun, bahkan ada juga lebih dari 5 tahun. Itu semua, tergantung dari individu masing-masing dalam menyelesaikannya.

Mahasiswa yang telah selesai mengeyam pendidikan di bangku kuliah dan sesuai dengan jurusannya masing-masing, dan sudah mendapatkan ijazah dan berhak untuk menjadi seorang Guru, maka perjalanan selanjutnya adalah harus memenuhi persyaratan, yakni "profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional" (Aslan: 2017: 95).

Guru saat ini telah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Guru bukan hanya mampu memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik, tetapi

mampu juga dalam membentuk perilakunya. Guru yang dianggap Profesional adalah Guru yang dianggap bisa sebagai "fasilitator, motivator, informator, komunikator, agen pembaharu, inovator, konselor, evaluator, dan administrator". Untuk mewujudkan itu semuanya, maka Guru harus berdedikasi tinggi, baik dalam tingkah lakunya di Sekolah maupun di masyarakat (Syahrul, 2009: 1).

Berbagai macam yang dianggap bisa untuk meningkatkan Profesi Keguruan, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan "melakukan penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan lainnya". Dengan adanya kegiatan pembinaan terhadap Profesi Guru, yang tidak hanya sebatas pada pendidikan Prajabatan atau pendidikan lanjutan di Perguruan Tinggi, melainkan dapat juga dilakukan setelah bersangkutan lulus dari pendidikan Prajabatan ataupun sedang dalam melaksanakan Jabatan (Soetjipto dan Raflis Kosasi, 2009: 46).

Problematika-problematika yang terjadi pada anak saat ini, bukan berasal dari kurikulum pendidikannya yang tidak bermutu, tetapi dari kurangnya Profesionalisme yang Guru miliki dan kurangnya minat belajar pada diri siswa. Guru dianggap kurang profesional, karena kebanyakan Guru bukan mengajar pada bidang keahliannya. Faktor penyebab kurangnya profesional yang dimiliki oleh Guru adalah faktor intern dan ektern. Secara intern, Guru tidak pernah mengembangkan potensinya dalam mengajar dan tidak pernah mengikuti sama sekali dari latihan yang diberikan oleh Pemerintah. Guru menganggap latihan tersebut adalah merupakan beban bagi dirinya. Selain itu juga, kebanyakan Guru mengajar di Sekolah lain, karena dengan alasan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Sementara, secara extern, kurangnya

sarana dan prasarana yang dimiliki. (Syahrul, 2009: 1-3).

Selain itu, seperti kebanyakan yang terjadi pada saat ini, pada ruang lingkup Guru yang sudah hampir mengalami masa Pensiunan, tidak bisa menggunakan teknologi untuk menyampaikan mata pelajaran kepada anak didiknya. Guru malas untuk belajar teknologi, sehingga sampai sekarang Guru tidak bisa menggunakan teknologi, misalnya *notebook*, Laptop. Sebagian, ada juga Guru yang bisa menggunakan teknologi. Tetapi, hampir rata-rata Guru yang di era 80-an, tidak bisa mengoperasikan komputer. Program-program Pemerintah, agar Guru bisa mengoperasikan komputer sampai sekarang masih saja tetap berjalan. Jurus yang paling mujarab bagi era komputer saat ini adalah di wajibkannya kurikulum 2013 atau kurikulum tematik kepada Guru, sehingga mau tidak mau Guru harus belajar komputer. Apalagi, ada canang dari Pemerintah untuk *menstop* aliran dana sertifikasi bagi Guru yang tidak memiliki tingkat pendidikan Strata I. Tujuan dari Pemerintah sebenarnya adalah untuk meningkatkan Kompetensi Guru. Guru yang masih lama pensiun, maka akan melanjutkan kuliahnya. Sementara, Guru yang tinggal menunggu beberapa tahun lagi untuk pensiun, maka tidak melanjutkan pendidikannya.

Gambaran dari problematika yang dialami oleh Guru saat ini, merupakan gambaran pendidikan kita yang masih perlu untuk dikembangkan oleh Guru dalam bidang kompetensinya.

Sejak dikeluarkan Undang-Undang oleh Pemerintah tentang peningkatatan Profesionalisme Guru dan Dosen, telah membawa angin segar bagi pendidikan di Indonesia saat ini. Di satu sisi, Undang-Undang tersebut membawa respons yang baik bagi seorang pendidik, tetapi disisi lain membawa dampak negatif, seperti yang

telah dikemukakan sebelumnya. Pada masa sejarah, yakni pada masa penjajahan dan pasca kemerdekaan hingga tahun 1960-an, Guru Indonesia dianggap cukup bermutu dibandingkan Guru di zaman era informasi saat ini. Guru saat ini, dianggap sangat kurang dalam kompetensi pedagogisnya maupun intelektualnya. Diantara faktor yang dianggap sebagai rendahnya mutu kualitas Guru saat ini adalah: a). Mereka yang mengambil jurusan Keguruaan bukan disebabkan oleh keinginannya, tetapi disebabkan oleh untuk memasuki ruang lingkup pekerjaan yang lebih mudah; b). Proses perekrutan Guru, tidak sesuai dengan prosedur untuk menjadi Guru, tetapi didasari oleh kekerabatan; c). Lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu, hanya sebagai untuk mengembangkan intelektualnya, tetapi tidak sejalan dengan pengembangan karakter dari seorang pendidik, yang nantinya akan menjadi seorang Guru (Zamroni., dkk, 2009: 356-358).

Paparan ini memberikan asumsi kepada kita, bahwa dari rendahnya mutu yang dimiliki oleh Guru diakibatkan oleh materi, tanpa memang-memang benar untuk menjadi seorang Guru, tetapi hanya beralasan untuk memilih jurusan yang nantinya, sudah selesai kuliah dengan mudahnya memasuki ruang lingkup pekerjaan, sesuai dengan jurusan yang diambilnya. Untuk mengembalikan nama Guru sesuai dengan sejarahnya masa lalu, maka bagaimana kita seharusnya dianggap menjadi Guru yang bermutu.

Guru yang bermutu adalah Guru yang bukan hanya memberikan pembelajaran kepada anak didiknya untuk mencapai nilai standar akademik secara Nasional, tetapi mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting dari proses belajar yang mereka alami.

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

a) "Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri". Maksudnya, bagi seorang Guru ataupun pendidik, tidak boleh memberikan pengajaran tergantung dari strata sosial anak didik, sehingga jurang pemisah antara siswa yang kaya dan miskin, muncul dipermukaan siswa.

b) "Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan". Tujuan pertama-tama yang penting adalah niat. Niat untuk memberikan ilmu kepada pendidik dan bukan untuk mengambil keuntungan dari siswa yang kita ajari.

c) "Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan". Setiap awal pelajaran dimulai, sampai selesai, Guru selalu memberikan nasihat yang bernilai positif, sehingga karakter anak sudah terbentuk dari nasihat tersebut.

d) "Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik". Setiap anak melakukan perbuatan yang dianggap bernilai negatif, maka peran Guru harus hadir disisi mereka. Kebanyakan saat ini, Guru hanya memberikan pengajaran, tanpa memperhatikan lingkungan anak di Sekolah maupun masyarakat, sehingga rasa pengawasan dari Guru merasa terabaikan oleh siswa.

e) "Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa

dan kemampuan mereka". Bahasa yang mudah, seharusnya selalu digunakan oleh seorang Guru. Anak akan memahami bahasa kita, sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan berbahasa yang kita miliki pasti berbeda dengan kemampuan anak dalam memahaminya.

f) "Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenal cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi)". Tidak pernah membedakan antara Guru yang satu dengan yang lainnya dalam memberikan mata pelajaran yang berbeda.

g) "Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya". Dalam mengajar untuk tingkat pemula (SD), tidak boleh menggunakan kalimat yang berbentuk majas, sehingga anak tidak bisa memahaminya.

h) "Pendidik harus mengamalkan ilmunya, jangan berlainan kata dengan perbuatannya" (Ngainun Naim, 2009: 15-17). Misalnya, Guru agama ini, diajari oleh seorang wanita. Pada saat Dia mengajar, Dia menggunakan kerudung, tetapi pada saat jalan-jalan Dia melepas kerudungnya. Tingkah laku Guru agama seperti ini, diketahui oleh siswanya, sehingga saat Guru agama ini menjelaskan tentang materi kerudung. Dan siswa pernah melihat Gurunya melepas kerudungnya, maka pembelajaran yang diberikan oleh Guru agamanya hanyalah sebagai topeng belaka. Hal kejadian yang seperti ini, biasanya dianggap sepele saja, sehingga apabila anak tidak mendengar nasihat dari Guru, maka Guru menghukumnya. Pa-

dahal, kenyataan dan realitanya tidaklah seperti Guru memberikan mata pelajaran.

Diantara, beberapa penjelasan tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik termasuk Guru, sehingga dikatakan sebagai Guru yang bermutu, tidak terlepas dari dua fungsi. Fungsi yang dimiliki oleh Guru tersebut, dikenal sebagai fungsi *laten* dan *manifest*. Salah satu fungsi *manifest* seorang Guru adalah sebagai "motivator". Bagaimana seorang Guru memberikan motivasi kepada anak didiknya agar mempunyai semangat dalam belajar, agar tujuan cita-cita anak dapat tercapai sesuai yang dicita-citakannya (Damsar, 2012: 156).

Nana Sudjana, menegaskan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang motivator belajar yaitu:

a) "Menjalin hubungan baik dan harmonis dengan siswa agar kepatuhan dan kepercayaan pada Guru tertanam pada siswa".

b) "Kaya akan berbagai bentuk dan jenis upaya untuk melakukan motivasi pada siswa baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik". Motivasi selalu ditanamkan pada siswa yang masih sebatas ektrinsik. Karena sifat ekstrinsik ini, kebanyakan siswa tidak mempunyai semangat dalam belajar. Siswa yang pergi Sekolah hanya sebatas untuk mencari teman dan menghindari dari orang tua, apabila ia disuruh untuk bekerja dalam membantu orang tuanya.

c) "Mempunyai perasaan humor yang positif dan normatif sehingga tetap disegani dan disenangi

siswa". Humor bukan selalu memberikan rasa geli pada siswa, dalam mengajar, tetapi selalu rasa geli itu menjadi vitamin bagi siswa untuk belajar.

d) "Menampilkan sosok kepribadian Guru yang menjadi panutan siswa, baik dalam prilaku di kelas maupun di luar kelas". Kepribadian yang baik yang dimiliki oleh Guru, bukan hanya di lingkungan Sekolah, tetapi harus bisa menampilkan di lingkungan Sekolah dan masyarakat.

e) Sebagai Guru yang sudah dianggap Profesional, maka kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh Guru harus bisa mengetahui latar belakang siswanya termasuk gaya belajar siswanya. Ada tiga gaya belajar manusia yaitu modalitas audio, visual dan kinestetik. Dalam kenyataannya setiap manusia memiliki potensi ketiga gaya belajar itu, hanya biasanya ada satu gaya belajar yang mendominasinya. Sebagai guru akan lebih memudahkan pembelajaran yang dilakukan bila dapat menyesuaikan pengajaran dengan modalitas-modalitas tersebut secara harfiah berbicara dengan bahasa yang sama dengan otak peserta didik kita. (Nana Sudjana, 1989: 34-35).

Sekelumit untuk menjadi Guru yang bermutu, Saya beranggapan tergantung dari diri kita sendiri. Pada dasarnya, ilmu itu tidak akan habis seperti banyaknya buih di lautan. Begitu juga halnya, untuk menjadi Guru yang bermutu tidak terlepas dari ilmu yang diperolehnya. Yang penting, apa yang disampaikan menjadi barokah pada diri seorang Guru dan menjadi syafaat bagi anak didiknya. Guru yang mengajar kepada siswa bukan

berdasarkan untuk mengejar materi, tetapi memberikan pendidikan berdasarkan hati sanubari.

BAGIAN III

KOMPETENSI GURU

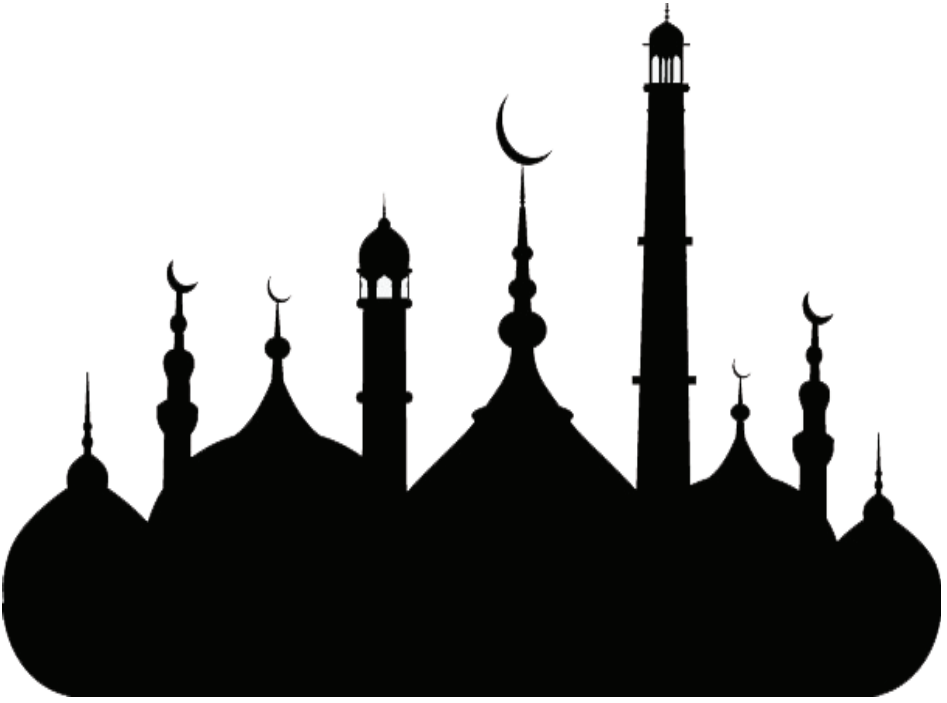

BAGIAN III

---- KOMPETENSI GURU -----

Kompetensi diartikan sebagai "kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)" (KBBI, 2016). Menurut Lefrancois yang dikutip oleh Asmani dan dikutip pula oleh Deitje S. Borang, bahwa kompetensi adalah kapasitas yang dihasilkan melalui proses belajar (Deitje S. Borang, tth: 246). Dalam hal ini, pengertian dari kompetensi Guru adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik yang sudah memiliki lisensi dalam mengajar. Lisensi yang dimaksud adalah memperoleh ijazah yang dilakukan melalui proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi dan sudah disahkan oleh Perguruan tersebut, bahwa orang yang bersangkutan berhak untuk mengajar anak didik.

Peningkatan sumber daya alam yang baik, tergantung dari pendidikan. Guru menempati titik sentral yang utama dan pertama dalam hal peningkatan tersebut. Guru adalah orang yang dewasa, mengajar, membimbing dan memberi pendidikan kepada anak didiknya. Guru dianggap profesional adalah Guru yang memiliki pengetahuan, keahlian, perilaku yang dapat dicontoh, dalam mengemban tugas menjadi Guru yang profesional. "Profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Sedangkan "Profesional menunjuk pada orang atau penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya". Walaupun, Guru masih dinggap dominan dalam menentukan kualitas pendidikan, tetapi disisi lain, ada juga faktor yang mendukung, diantaranya "Kepemi-

mpinan Kepala Sekolah, Sarana dan Prasarana Sekolah, dan Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan" (Febyana Putri Komalasari, 2014: 2).

Guru yang ingin meningkatkan profesionalnya, sehingga berbagai macam yang dilakukan, baik pengembangan dalam hal metodenya dalam mengajar maupun strateginya. Salah satu yang perlu kita cermati, yang dilakukan oleh Febyana Putri Komalasari dalam penelitiannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Delanggu. Penelitiannya ini dilakukan pada bulan November tahun 2014. Hal yang menarik dalam penelitiannya ini, Dia telah melakukan penelitian Se-Kecamatan dan memperolah hasil, bahwa Guru yang mempunyai sertifikat Profesional hanya mencapai 70%. Sementara, Guru yang belum mampu dianggap profesional, diantaranya., *Pertama*., Guru kurang memanfaatkan hasil latihan Diklat, untuk melihat bagaimana strategi dan metode dalam belajar. Kebanyakan Guru masih menggunakan metode yang lama, yakni metode ceramah. Selain itu juga, Guru kurang memanfaatkan teknologi yang ada. Misalnya, LCD yang sudah ada di dalam kelas. Guru kurang mengoperasikan dari LCD tersebut yang sebagai salah satu tumbuhnya minat dalam belajar yang dimiliki oleh siswa. *Kedua*., Guru masih banyak mendapat kesulitan dengan penerapan kurikulum yang sekarang ini, yakni kurikulum 2013. *Ketiga*., tunjangan yang diberikan oleh Pemerintah kepada Guru, kurang dimanfaatkan dalam pembentukan kualitas dirinya. Oleh karena itu, dalam hasil penelitiannya, Febyana Putri Komalasari, menjelaskan bahwa, upaya untuk meningkatkan Profesionalisme Guru, dilakukan melalui lembaga pendidikan melalui beberapa program., diantaranya "penataran, pelatihan, promosi karir, dan kesejahteraan hidup". (Febyana Putri Komalasari, 2014: 1-9).

Problema-problema yang dihadapi oleh Guru saat ini, untuk meningkatkan Profesionalismenya, bukan dengan secara gampang, seperti yang telah diutarakan

oleh Febyana Putri Komalasari. Disatu sisi, Saya sangat setuju dengan pendapatnya, tetapi disisi lain, program untuk meningkatkan Profesionalisme Guru, tidaklah seperti semudahnya membalikkan telapak tangan. Soalnya, semuanya masalah kepemimpinan yang ada. Ujung-ujungnya, beralih kepada masalah Politik. Jadi, wajar-wajar saja, untuk mengikuti latihan program tersebut, tergantung dari siapa yang memerintah Negara ini. Saya beranggapan, bahwa Guru yang Profesional adalah Guru yang mengajar sesuai dengan keahliannya, dan bisa memanfaatkan media yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi pada kultur Sekolah tersebut.

Menurut Aziz Shofi Nurdiansyah, menjelaskan bahwa Guru Profesionalis adalah Guru yang bekerja keras, tanpa ada perlu memenuhi persyaratan tertentu. Guru dianggap sudah profesional, karena sudah bisa menjadi Guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005, menjelaskan tentang Guru dan Dosen. Isi Undang-Undang tersebut, bahwa "Guru merupakan bagian dari sebuah Profesi dan dituntut untuk dapat Profesional". Profesional yang dimiliki oleh Guru berkaitan juga dengan kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah "pedagogik, emosional dan kemampuan sosial". Dalam hal ini, Aziz Shofi Nurdiansyah mengutip juga pendapat Mantja yang dikutip juga oleh Howsam, bahwa Guru yang dikatakan sebagai Profesional adalah., *Pertama*., Guru yang mampu menggunakan waktunya untuk melaksanakan perkerjaannya, dalam mengajar. Kedua., Guru yang selalu terikat norma sesuai dengan janji dan sumpahnya, saat menjadi seorang Guru. *Ketiga*., "Menjadi anggota professional yang formal". *Keempat*., menguasai pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya dalam mengajar. *Kelima*., "terikat oleh syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi dan pengabdian". *Keenam*., telah diakui berdasarkan keterangan sebagai pendidik dan telah memperoleh surat sertifikasi. (Aziz Shofi Nurdiansyah, tth: 180-184).

Profesionalisme Guru tidak terlepas dari mutu

pendidikan yang dimiliki. Seiring dengan waktunya, ternyata Guru yang dianggap Profesional mengalami perubahan juga di zaman era informasi saat ini. Hubungan Guru sudah tidak lagi bersifat *face to face*. Pembelajaran bukan hanya dilakukan oleh Guru, tetapi pembelajaran sudah tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Siswa, bisa saja mencari bahan belajar melalui internet, tanpa menunggu Guru lagi (Aziz Shofi Nurdiansyah, tth: 185-186).

Pergeseran demi pergeseran sudah mulai terjadi dalam dunia pendidikan. Bagi Guru yang tidak menguasai teknologi, akan ketertinggalan dari Guru yang sudah menguasai teknologi. Apalagi, siswa lebih menguasi teknologi daripada Gurunya, sehingga dapat mengakibatkan, siswa lebih cepat mencari bahan, jika di buku pelajaran tidak ada, dibandingkan Gurunya. Oleh karena itu, Guru selayaknya, bisa menggunakan teknologi informasi, agar proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Pemerintah. Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari Profesionalisme Guru di zaman era teknologi saat ini adalah Guru yang bisa memanfaatkan media IT secara profesional, sesuai dengan zamannya, agar teknologi tersebut membawa dampak yang positif bagi anak didiknya. Nasihat demi nasihat perlu diingatkan dari dampak teknologi tersebut, karena dampaknya dapat mengakibatkan dekadensi moral yang selalu hadir di berbagai media televisi, media cetak maupun media internet sekaran ini.

Dampak teknologi, membawa sisi positif bagi dunia pendidikan saat ini. Guru sudah mulai dituntut, yang bukan hanya pada ruang lingkup pendidikan anak usia dini, tetapi sampai pada tingkat Sekolah Dasar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, bahkan sudah mulai ke Perguruan Tinggi. Pada pasal 26 PP Nomor 19 tahun 2005, menceritakan tentang standar Nasional pendidikan., yang mana seorang pendidik harus memiliki kualitifkasi akademik dan merupakan sebagai agen pembelajaran. Selain itu

juga, seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani, dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia ini. Agen pembelajaran yang dimaksud disini adalah Guru harus mempunyai kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis dan kompetensi sosial (Sutarmanto, tth: 16-17). Kompetensi profesional yang dimiliki Guru, rasanya belum cukup untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik di era teknologi saat ini. Oleh karena itu, Guru mempunyai kompetensi lainnya, yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Guru yang mempunyai **kompetensi pedagogik**, maka *pertama*., akan memahami karakteristik anak didiknya, baik pada aspek fisik, aspek moral, aspek sosial maupun aspek intelektual. *Kedua*., "menguasai teori pembelajaran dan prinsip-prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik". *Ketiga*., dapat mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu. *Keempat*., setiap mengadakan proses belajar mengajar, maka tidak terlepas dari pesan-pesan yang mendidik. *Kelima*., selalu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan teknologi tersebut dijadikan sebagai alat dalam hal mendidik anak yang mengarah pada ranah yang positif. *Keenam*., memfasilitiasi pengembangan kepada peserta didik dapat menampilkan bakat yang dimiliki, secara keseluruhan kepada siswa yang ada di Sekolah tersebut. *Ketujuh*., berkomunikasi secara santun kepada peserta didik. *Kedelapan*., selalu melihat perkembangan peserta didik untuk dijadikan patokan dalam hal memberikan penilaian. Sembilan., setiap akhir menyampaikan mata pelajaran, maka selalu mengadakan reflektif, agar sebagai Guru mengetahui kelemahan sebagai seorang pendidik. Sedangkan **kompetensi kepribadian** yang dimiliki oleh Guru., maka, *Pertama*, bertindak "sesuai dengan norma agama, hukum, sosial" dan kultur yang ada. *Kedua*., selalu menampilkan pribadi yang jujur, sopan santun, berakhlak mulia, berwibawa, arif kepada peserta didik dan

masyarakat sekitarnya. *Ketiga*., menunjukkan etos kerja yang tinggi yang terlihat dari kerjanya menjadi sebagai seorang Guru. Keempat., selalu "menjunjung tinggi kode etik profesi Guru". Sementara itu pula, yang berkaitan dengan **kompetensi sosial** yang dimiliki oleh Guru, maka, *Pertama*., tidak adanya penggolongan strata sosial yang dimiliki oleh anak didiknya. *Kedua*., berkomunikasi secara baik terhadap anak didik dan masyarakat. *Ketiga*., selalu beradaptasi, apabila ditugaskan ke daerah manapun, baik dengan hubungan sosial sesama Guru, anak didik, maupun kultur masyarakat yang ada di daerah itu. *Keempat*., menguasai materi daripelajaran yang diampu. Kelima., menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang diampu. *Keenam*., mampu mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif. *Ketujuh*., selalu mengembangkan profesinya melalui pelatihan-pelatihan. *Kedelapan*., selalu memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk mengembangkan dirinya (Sutarmanto, tth: 24-29).

Kompetensi tersebut, seiring dengan waktunya, akan mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Intinya, apapun kompetensi yang dimiliki oleh Guru, harus sejalan dengan tingkah dan lakunya sebagai pendidik yang dapat membentuk karakter anak.

Hal inilah seperti yang telah diutarakan oleh Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo dalam jurnalnya, bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Guru tersebut adalah sebagai modal untuk membentuk anak yang berkarakter. Oleh karena itu, untuk mengetahi pembentukan karakter yang baik, tidak ada salahnya kita mengutip pendapat Lickona., yakni "mengetahui hal yang baik (Moral Knowing), menginginkan hal yang baik (Moral Feeling), dan melakukan hal yang baik (Moral Behavior)". Kompetensi dalam hal ini, sangat ditekankan kepada Gurunya yang harus mempunyai sifat karakter terlebih dahulu baru diajarkan kepada siswanya. Misalnya., kompetensi profesional adalah pengetahuan dan pemahaman Guru dalam

karakter apa saja, sebelum mengajarkan kepada anak didiknya. Kompetensi pedagogis adalah Guru mengetahui terlebih dahulu karakter yang dimiliki oleh anak, baru mencari metode dan strategi yang sesuai dalam pembelajarannya. Namun, yang paling ditekankan disini dalam pembentukan karakter anak adalah kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh Guru (Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo, 2016: 90-93). Kepribadian yang dimiliki oleh Guru harus mempunyai kepribadian yang luhur, sehingga tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di Sekolah, maupun masyarakat sudah tercermin dalam dirinya, sehingga anak didik hanya melihat, mengamati, bahwa tingkah lakunya sesuai dengan kenyataan dilapangan.

Profesionalisme Guru, diakui saat ini oleh Pemerintah dengan adanya sertifikasi, sehingga Guru dapat juga merasakan dari tunjangan tersebut untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sertifikasi Guru adalah pengakuan dari Pemerintah, bahwa bagia siapa saja yang sudah mendapatkan sertifikasi, maka sudah diakui sebagai Guru yang Profesional. Sertifikasi Guru ini sudah terdapat dalam Undang-Undang Nasional Pasal 42, yang mewajibkan bahwa seorang pendididik mendapatkan kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan bidang keilmuannya. Istilah dari pengertian profesional ini adalah sebagai upah dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan bidang keahliannya. Hakikat dari Guru profesional dalam melakukan kegiatan belajar, terdiri dari tiga macam. *Pertama*., "*Semiprofession*". Pada tahap ini, siapa saja boleh menjadi Guru, yang penting Dia sudah bisa untuk mengajar dalam jangka yang pendek. *Kedua*., "*Emerging Profession*". Pada tahap kedua ini, Guru bisa saja dikatakan sebagai Profesional, karena Guru tersebut mengajar sesuai dengan bidang keahliannya., dan juga bisa dikatakan sebagai tidak Profesional, karena Dia tidak mengajar pada bukan bidang keahliannya. *Ketiga*., "*Full Profession*". Pada tahap ketiga ini, Guru memang sudah dikatakan sebagai

Guru yang Profesional, karena Dia mengajar sesuai dengan keahliannya. Dan, apabila Guru tersebut diberi mata pelajaran yang bukan keahliannya, maka Dia tidak mau. Atau secara kasarnya, Dia menolak mentah-mentah (Deitje S. Borang, tth: 245-247).

Diantara, kegiatan belajar mengajar yang telah dijelaskan pada tiga tahap tersebut, Saya beranggapan, bahwa Guru yang benar-benar Profesional adalah bekerja untuk mendapatkan upah sesuai dengan Profesinya. Siapa saja boleh menjadi Guru?. Orang tua, Ustadz/Ustadzah, Tokoh agama dan tokoh-tokoh lainnya, bisa disebut Guru., tetapi pada tahap Guru yang benar-benar dianggap Profesional, masih belum bisa. Karena, untuk memenuhi kebutuhannya masih mencari usaha lain. Karena itu juga, Profesional ini sangat erat kaitannya dengan pengertian upah atau biaya yang dikeluarkan atas pekerjaannya.

Dari beberapa uraian, tentang Guru yang Profesional, pada dasarnya tergantung pada diri kita sendiri, apabila sudah menyandang gelar Guru. Apapun, pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh Guru tersebut, tidak terlepas dari untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Guru juga manusia, kita pun sama, yakni sama-sama manusia. Manusia tidak akan pernah sempurna dan tidak pernah berkecukupun segala sesuatu dalam kehidupannya. Uang juga tidak akan pernah cukup, apabila kita merasa kekurangan, walaupun kita sudah mendapat tunjangan sertifikasi dari Pemerintah. Inti dari hakikat hidup bagi seorang Pendidik adalah menerima kekurangan itu sebagai rasa kelebihan. Rasa adalah bisa merasakan. Apabila, tunjangan sertifikasi tidak cukup, maka rasanya itu selalu merasa kekurangan. Seandainya, tunjangan sertifikasi itu cukup, maka rasanya dari kekurangan itu adalah berlebihan. Oleh karena itu, Guru Profesional adalah Guru yang sudah mendapatkan Sertifikasi. Jika, tunjangan itu juga tidak cukup, maka akan merasa kekurangan. Kekurangan bukan dari jumlah uangnya, tetapi dari nilai uangnya yang masih kecil.

Segala sesuatu itu adalah rasa. Apabila, kita sudah merasa diri kita, sudah Profesional, maka memang sudah bisa dikatakan Profesional. Dan, apabila kita masih menganggap diri kita ini biasa-biasa saja, memang itulah keadaanya, karena dari rasa diri kita yang menilainya.

BAGIAN IV

PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

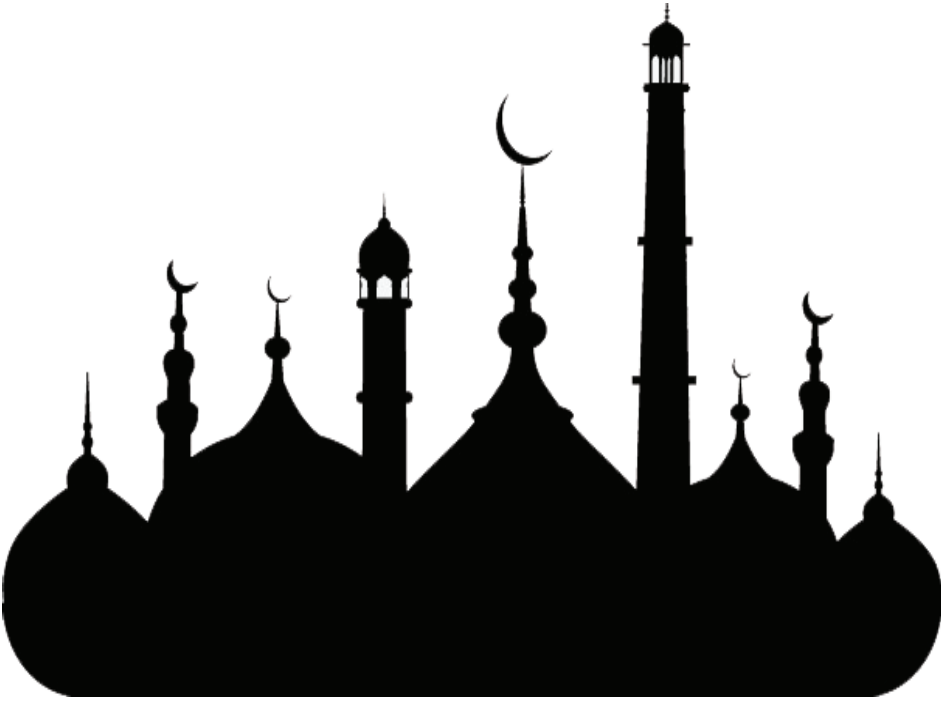

BAGIAN IV

---- PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM -----

Berbagai macam dari prolog yang telah Saya kemukakan sebelumnya., adalah sebagai tujuan untuk memahami dari pengertian Guru, baik dari Guru dalam pandangan Sejarah, Sekelumit tentang Guru, Kompetensi Guru., itu adalah tidak lain untuk memberitahu kepada peserta didik., bahwa Guru itu adalah mulia. Guru tidak pernah menceritakan aib anak didiknya, tetapi anak didik, pernah menceritakan aib dari Gurunya.

Pada bab selanjutnya ini, Saya akan memberikan pandangan tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Di awal prolog, sudah juga jelaskan, hanya dari segi Gurunya. Agar, sebagai anak didik yang menuntut ilmu, sudah mengetahui adab dalam menuntun ilmu.

Menurut wasiat Guru Sekumpul., yang terkenal sekali di Kalimantan Selatan, yakni di daerah Martapura, bahwa dalam menuntut ilmu itu harus., "menghormati Ulama, murah diri", "murah hati, manis muka, memaafkan segala kesalahan orang lain", "jangan bersikap tamak dan memakan harta riba", "jangan menyakiti orang lain", "jangan merasa baik dari orang lain", "berpegang kepada Allah segala hajat yang dikehendaki", "baik sangka terhadap Muslim", "banyak-banyak sabar apabila mendapat musibah, banyak-banyak syukur atas

nimat", "tiap-tiap orang yang iri dengki atau adu asah jangan dilayani, serahkan segala sesuatu kepala Allah (tawakkal)".

Dari beberapa uraian ini, hampir tiap-tiap poinnya, menceritakan kehidupan kita sehari-hari, yang perlu juga kita sadari untuk membenahi diri kita. Sebelum kita belajar, maka kita harus mengetahui dahulu dari adab untuk menuntut ilmu, agar ilmu yang kita peroleh bermanfaat kepada orang banyak.

Selanjutnya, Saya akan kemukakan tentang pembelajaran sejarah yang terdapat pada pembahasan ini. Sebelumnya, terlebih dahulu saya akan membahas., apa pengertian belajar yang sesungguhnya.

Mengenai pembicaraan tentang belajar sampai sekarang pembicaraan tersebut tidak pernah habis-habisnya. Belajar berlangsung dalam seluruh tahap perkembangan manusia sampai akhir hayatnya. Manusia, tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari proses dalam belajar, baik dilalui secara sadar ataupun tidak sadar. Oleh karena itu, belajar yang dilakukan manusia, pada dasarnya adalah perubahan pada tingkah laku manusia itu sendiri. Inti hakikatnya dalam belajar adalah merupakan inti pelaksaan dalam pendidikan. Kegiatan didalamnya, aktivitas yang secara *rill,* terjadi secara interaksi antara pendidik dan anak didik.

Terbentuknya tingkah laku, disebabkan oleh individu dalam merespons lingkungan yang ada melalui pengalaman secara pribadi. Moh. Rosyid dalam memahami hasil belajar adalah "aktivitas siswa yang mencerminkan materi yang telah diserap dalam proses belajar, cerminan tersebut berupa sikap (*afektif*), nalar berpikir (*kognitif*) dan keteguhan hidup (*psikomotorik*)" (Moh. Rosyid, 2006: 42). Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah terjadi sebuah proses yaitu interaksi antara Guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun dalam kegiatan belajar secara kelompok. Selain itu juga, bahwa proses

belajar tidak hanya tergantung kepada orang lain, tetapi tergantung kepada individu yang belajar. Anak belajar tidak hanya *verbalisme* tetapi dari mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah, sehingga dengan adanya kejadian yang telah dialami tersebut sehingga terjadi perubahan belajar yang dialami siswa.

Perubahan dalam proses belajar adalah bukan dilihat dari perubahan sifat-sifat fisik., misalnya tinggi, berat badan, dan perubahan pada organ-organ lainnya. Karena, perubahan yang terjadi tersebut, tidak termasuk dalam ruang lingkup belajar. Perubahan dalam ruang lingkup belajar adalah perubahan dalam perilaku berbicara, menulis, bergerak dan lainnya yang memberi kesempatan kepada manusia untuk mempelajari perilaku-perilaku seperti berfikir, merasa, mengingat dan memecahkan masalah dan lain-lainnya. Sementara, istilah dari pengalaman yang dilalui, merupakan yang dapat dianggap mewakili dari belajar.

Belajar adalah "suatu proses yang terjadi dan "ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku", misalnya berkaitan dengan "peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan" (Thursan Hakim, 2005: 1). Belajar adalah usaha yang dilakukan sebagai pengalamannya sendiri "dalam interaksi dengan lingkungannya" (Slameto, 2003: 13). Skinner, menjelaskan tentang belajar adalah "hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku" (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 9).

Sejak dahulu hingga sekarang, banyak pendapat para ahli menjelaskan tentang belajar dan pembelajaran., pada hakikatnya adalah sama, tetapi dilain pihak terdapat juga perbedaan, walaupun saling melengkapi.

Pembelajaran adalah sebagai "suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik" (Darsono,

2002: 24-25).

Pembelajaran adalah usaha dalam ruang lingkup pendidikan yang dilaksanakan "secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses itu dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali" (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010: 12). Sedangkan menurut Sumiati dan Asra, pembelajaran adalah kompleks yang dapat memberikan pengalaman dalam belajar kepada anak didik, sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran tersebut (Sumiati dan Asra, 2009: 3).

Dari beberapa pengertian diatas, tentang belajar dan pembelajaran, pada hakikatnya adalah sama., yakni sama-sama pembentukan proses perilaku kepada tingkah laku yang baik atau menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses dari belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang Guru, yang melibatkan tiga komponen dalam pembelajaran, yaitu Guru, siswa dan isi atau materi pembelajaran.

Pembelajaran yang diartikan secara khusus., adalah teori belajar behavioristik, kognitif, Gestalt dan Humanistik. Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan dibawah ini (Darsono, 2002: 24-25):

Pertama., Teori belajar Behavioristik adalah pembelajaran yang dilaksanakan, segala-galanya adalah usaha dari Guru dalam membentuk tingkah laku anak didiknya. Lingkungan merupakan media untuk menghasilkan stimulus pada anak. oleh karena itu, agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan).

Kedua., Teori belajar Kognitif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Pada tahap ini., kognitif anak sangat menentukan dalam pros-

es belajarnya. Guru hanya menyiapkan medianya, tetapi anak secara kreatifitas memanfaatkan media tersebut.

Ketiga., Teori Gestalt adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru merupakan usaha dari Guru yang bersangkutan. Usaha tersebut adalah Guru dengan semudah mungkin memberikan materi pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).

Keempat., Teori belajar Humanistik adalah proses belajar mengajar, dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Teori dari belajar tersebut, pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan oleh Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sesuai dengan kompetensi dari Guru yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan oleh Guru tidak terlepas dari kompetensinya (baca pada pembahasan sebelumnya).

Sementara itu pula, berkaitan dengan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak terlepas dari cerita sejarah pada masa lalu, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, sesuai dengan katergori perjalanan sejarah Islam pada masa lalu.

Sejarah selalu identik dengan masa lalu. Masa lalu yang tidak bisa diulang kembali., seperti yang dinyanyikan oleh Inul Daratista "tentang masa lalu, biarlah masa lalu". Setiap satu menit perjalanan dalam hidup kita, maka kita sudah melewati sejarah. Sejarah selalu saja bisa dikenang, dan selalu saja dikubur dalam ingatan, tergantung dari sejarah yang dialami.

Sejarah selalu dihubungkan dengan masa kini dan masa depan. Pemahaman tentang masa lalu, seseorang

yang dapat diaktualisasikan zaman sekarang ini. Hidup akan terasa sempurna, jika dari peristiwa sejarah itu dapat mengajarkan kita tentang beberapa hal dalam kehidupan. Sejarah sangat penting untuk dipelajari, karena dapat membantu kita untuk memecahkan tentang permasalahan masa lalu (Husdarta, 2010: 1). Oleh karena itu, sejarah adalah pelajaran yang sangat penting dan berharga untuk dipelajari dan diambil hikmahnya dari sejarah tersebut.

Secara etimologi atau dalam pengertian bahasa, sejarah "berasal dari bahasa Melayu, yang mengambil dari kata "*al-syajarah*". Dalam "bahasa Arab, yang semula berarti pohon". Sementara., secara terminologi, terdapat perbedaan bagi para Peneliti sejarah itu sendiri. Al-Maqiri menjelaskan bahwa "sejarah ialah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi". Sedangkan, menurut ilmu pengetahuan sejarah yang diutarakan oleh E. Bernheim adalah menceritakan tentang fakta yang telah diselidiki sebelumnya., yang didalamnya terdapat hubungan dan perkembangan manusia itu sendiri, yang dilakukan melalui aktifitasnya (Fadil SJ, 2008: 1-2). Sejarah tidak terlepas dari arti dan nilai. Dengan nilai tersebut, manusia dapat membuat sejarahnya sendiri dan sejarahpun dapat membentuk manusia (Mansur & Mahfud Junaedi, 2005: 1).

Berdasarkan Pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa sejarah mengandung arti ketentuan masa atau waktu yang merupakan kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Peristiwa tersebut banyak mengandung ibrah yang perlu diceritakan kepada generasi-generasi penerus saat ini, agar sejarah tidak terkubur seperti terkuburnya manusia di tanah, apabila mengalami kematian. Namanya saja yang lagi di kenang, tetapi jasanya terlupakan. Peristiwa sejarah tidaklah hal yang demikian, karena sejarah mempunyai peran yang berarti dalam kehidupan manusia, termasuk juga peran dalam mendidik.

Sementara pada penjelasan berikutnya adalah berkaitan dengan kebudayaan. "Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari "budhi" atau "akal". Dalam hal ini, kebudayaan menyangkut tentang "budi dan akal". Menurut Sidi Gazalba, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah "cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu" (Mansur & Mahfud Junaedi, 2005: 12-13). Dalam bahasa arab, kebudayaan adalah "*al-Tsaqafah*". "Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat". "Kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama), dan moral" (Badri Yatim, 2008: 1). Adapun, "Islam berasal dari bahasa arab yaitu "Aslama-Yuslimu-Islaman" yang artinya selamat". "Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi manusia agar kehidupannya membawa rahmat bagi seluruh alam" (Muhtar, 2012).

Beberapa argumen yang telah diutarakan tersebut dari mulai pembelajaran, sejarah, kebudayaan, dan Islam sendiri, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah proses perubahan tingkah laku anak menjadi hal yang baik, setelah mengalami cerita pada masa lalu dari mata perjalanan sejarah kebudayaan Islam itu sendiri. Peran Guru dalam menceritakan sejarah ini sangat menentukan. Guru bukan hanya menguasai tentang sejarah, tetapi mengetahui inti dari pelajaran sejarah tersebut. Isi dari mata pelajarannya tidak terlepas dari kisah Rasulullah Saw beserta Sahabatnya maupun cerita tentang tokoh-tokoh Islam lainnya. Oleh karena itu, untuk mempelajari sejarah kebudayaan tersebut sangat penting dan hal itu akan mengetahui hubungan sejarah kebudayaan Islam dengan sejarah pendidikan Islam.

Sekarang ini, cerita yang diceritakan kepada anak.,

yang berkaitan dengan sejarah Islam hanya sebagai pengantar tidur tanpa mengandung muatan nilai-nilai., misalnya keluhuruan dan kearifan Abu Bakar dalam memimpin Negara yang bebas KKN, yaitu menyingkirkan duri kecil di jalan adalah bernilai sangat luhur dan diyakini kalau nanti masuk Surga. Dengan adanya kecintaan manusia terhadap dunia, termasuk seorang pendidik, sehingga nilai dari cerita tersebut hanya sebagai "hembusan moral di tengah padang pasir tanpa penghuni" (Mansur & Mahfud Junaedi, 2005: 14). Kisah hanya menjadi cerita tanpa ada penyaringan nilai oleh anak. Apalagi saat ini, cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai positif, sebenarnya sudah menjadi budaya bagi seorang pendidik (Guru, orang tua), untuk menceritakan kepada anaknya dalam menangkal arus era globalisasi saat ini. Kenyataannya, sejarah tidaklah mampu membuat anak merasa senang atau gembira apabila Guru menceritakan tentang isi dari mata pelajaran sejarah kebudayaan tersebut.

Hal ini juga senada yang telah diutarakan oleh M. Hanafi, bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang sangat membosankan. Karena, sejarah menceritakan masa lalu yang sudah berlalu, sehingga tidak lagi perlu diulang keberadaanya, sehingga anak-anak yang mengikuti mata pelaran sejarah ini selalu identik dengan "menguap dan ngantuk". Untuk mengingat dari sejarah ini, ujung-ujungnya Guru menerapkan metode hafalan kepada peserta didiknya. Siswa sangat ditekankan dalam ranah kognitifnya pada mata pelajaran ini. Guru dalam pembelajaran sejarah ini, seharusnya memahami terlebih dahulu untuk mengajarkannya kepada siswa, agar siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran sejarah. Guru, seharusnya sebisa mungkin untuk mengemasnya dengan baik pada mata pelajaran ini. Siswa yang belajar sejarah adalah untuk "mempelajari masa lalu, tapi bukan untuk masa lalu; belajar sejarah adalah untuk masa kini dan masa depan", karena sama-sama untuk mencari ilmu pengetahuan, baik dari mata pelajaran sejarah maupun mata pe-

lajaran lainnya (M. Hanafi, 2012: 269, 3-4).

Sejarah sangat penting untuk diketahui oleh siswa, karena sejarah merupakan pendidikan untuk mengetahui masa lalu yang dialami sedemikian mungkin untuk mereka pelajari. Apalagi, dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menceritakan tentang kisah Nabi dan para Sahabat-Sahabatnya, yang perlu diceritakan kepada anak didik, agar mereka mengetahui bagaimana perjalanan sejarah para Sahabat Rasulullah untuk memperjuangkan agama Islam, sehingga sampai saat ini terus bersinar.

Guru pada saat ini, yang bukan saja mengajar mata pelajaran sejarah, tetapi mata pelajaran yang lain, telah mendapat soroton dalam dunia pendidikan. Bahkan, bukan berkaitan dengan Guru saja, tetapi selalu erat kaitannya dengan Siswa dan kurikulum (Nurjanah, 2006). Oleh karena itu, Guru yang mengemban tugas mata pelajaran sejarah ini juga, mendapat sorotan oleh Pemerintah. Guru sangat berperan dalam pembentukan akhlak anak didik pada pelajaran sejarah ini.

Sorotan tersebut, dilakukan karena "mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi oleh anak-anak", (Aslan, 2017), sehingga Guru yang mengajar mata pelajaran ini, seharusnya mendapat perhatian khusus oleh Pemerintah.

Muatan nilai-nilai, pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, dari kelas tiga sampai dengan kelas enam, yang inti dari mata pelajarannya adalah mengandung nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan karakteristik siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Materi-materi yang terdapat pada mata pelajaran ini, sekiranya bagi seorang Guru dapat mengambil kesimpulan dari perjalanan sejarah umat Islam, yakni Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya (Aslan, 2013).

Penulis hanya memberi *statement* dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, ini adalah dari peran Gurunya. Peran dari Guru itu sangat penting. Guru adalah "digugu dan dituru". Semua tingkah lakunya menjadi patokan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, sebelum Guru menjadi Guru sejarah, maka yang perlu diperhatikan adalah konsistensinya antara perbuatan dan perilaku, antara ucapan dan kenyataan. Agar nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini, memang sudah menjadi budaya tradisi turun-temurun dari Guru dalam menceritakannya kepada siswanya. Sehingga, siswa bukan hanya antusias dalam proses belajar mengajar, tetapi antusias juga dalam melakukan hal kebaikan. Karena siswa, mencontoh nilai dari kisah sejarah itu sendiri.

BAGIAN V

MENGENAL LEBIH DEKAT MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

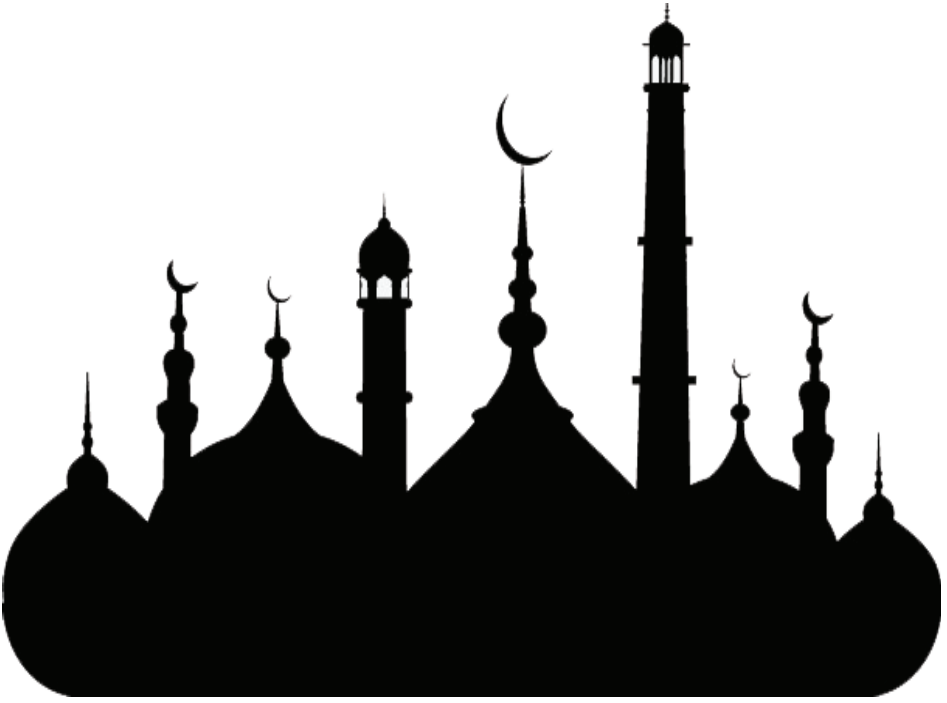

BAGIAN V

---- MENGENAL LEBIH DEKAT MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM -----

Mengenal lebih dekat adalah sesuatu yang tidak asing terdengar ditelinga kita. Apalagi, berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam., yang sejak dahulu hingga sekarang selalu hadir dalam proses pembelajaran anak, pada ruang lingkup Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah. Dalam pembahasan ini, Saya akan menjelaskan dan memberikan gambaran dari pengertian mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, isi materi pelajarannya seperti apa, tujuannya dan ruang lingkupnya.

A. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan juga Aliyah. Mata pelajaran ini, merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kategori Pendidikan Agama Islam, atau masih dalam naungan pendidikan agama Islam

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang terdapat pada ruang lingkup Kemenag, bukan saja

hanya menceritakan tentang sejarah yang terdapat pada jenjang pendidikan masing-masing, tetapi inti yang lebih penting adalah mengambil ibrah dari kisah tersebut. Mata pelajaran ini disebut juga sebagai "sejarah umat Islam". Karena, dalam mata pelajaran ini, sebagian besar menceritakan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam pada umumnya (Murdani, 2015: 252).

B. Tujuan Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami sejarah, agar menjadi pandangan dalam hidupnya. Hasil dari tujuan tersebut., yang nantinya akan dapat memberikan "bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan" (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 68). Keberhasilan dari hasil mata pembelajaran ini, tidak terlepas dari peran Guru yang profesional.

Secara khusus, tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

Pertama., Pemberian pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan kepada peserta didik. Pengetahuan dalam hal ini yang sangat ditekankan adalah dalam ranah kognitifnya, sehingga siswa dapat membedakan sesuatu perbuatan yang baik dan buruk sesuai dengan hati nuraninya.

Kedua., Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. Hikmah-hikmah yang terdapat dalam cerita sejarah ini banyak. Namun, tujuan yang utamanya dari ibrah tersebut adalah dapat dijadikan pelajaran dan pembentukan perilaku anak didik melalui pesan dan kesan yang terdapat dalam

sejarah. Pesan berarti sarana melalui cerita sejarah dan dari cerita tersebut membawa kesan bagi anak didik, dari Guru yang menceritakan tentang cerita sejarah tersebut.

Ketiga., Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlaq mulia berdasarkan cerminan atas fakta sejarah yang ada. Guru menjadi cermin bagi siswa, sehingga cerita yang disampaikan oleh Guru, memang benar adanya.

Keempat., Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh keleladananan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Tokoh ada peran orang yang diceritakan dalam sejarah tersebut. Guru harus bisa menceritakan dengan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin, agar tokoh yang baik menjadi teladan bagi siswa yang mendengarnya.

Dalam peraturan Menteri Agama RI, menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam., diantaranya;

> a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalm rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah; d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai buk-

ti peradaban umat Islam di masa lampau; d) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Euis Sofie, 2016: 51).

Setiap mengikuti mata pelajaran pasti ada manfaatnya. Perubahan prilaku anak didik dalam proses belajar sangat penting baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang perlu ditekankan oleh setiap Guru, yang bukan saja pada ruang lingkup SKI, tetapi pada mata pelajaran lainnya. Pembentukan dari mata pelajaran ini, pada dasarnya, lebih banyak mengarah pada ranah afektif siswa, sehingga dalam pembentukan akhlak anak didik sangat ditekankan, apalagi pada era globalisasi ini, yang banyak menimbulkan berbagai macam dekadensi moral, yang selalu berkaitan dengan anak.

Oleh karena itu, menurut salah satu pakar sejarah, yakni Hanafi, bahwa manfaat dari mempelajari sejarah adalah: "menumbuhkan kesadaran komunitas, membangkitkan inspirasi, membiasakan berpikir kontekstual, mendorong berpikir kritis dan meningkatkan penghargaan atas jasa masyarakat sebelumnya" (M. Hanafi, 2012: 18-21). Selain itu juga, mata pelajaran ini, dapat menumbuhkan kesadaran bagi manusia yang telah mengingat masa lalu dan dapat berpikir secara *real* bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan kisah yang benar-benar pernah terjadi tanpa ada rekayasa sekalipun.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Karakteristik yang dimaksud disini adalah pengembangan dari silabus yang terdapat pada materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang terdiri dari "standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok". Karakteristik yang terdapat dari tiga ranah tersebut, maka akan dikembangkan rencana pelaksanaan pembelajarannya (RPP), sesuai dengan kultur tempat tinggal anak. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran ini, bahwa identifikasi dari seluruh mata pelajaran, perlu diperhatikan oleh seorang Guru adalah "pengetahuan, keterampilan dan nilai". Peran dari nilai tersebut tidak terlepas dari indikator dari mata pelajaran tersebut, yakni ibrah dari cerita yang dapat dijadikan panduan dalam membentuk karakter anak (Fitriyah, tth: 30-31).

Karakteristik yang terdapat pada mata pelajaran ini., salah satunya adalah memahami dari kisah-kisah tentang Nabi. Dari kisah tersebut, sehingga dapat diceritakan dengan sedetail mungkin kepada anak didik dan dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan akhlak anak (Hakiki Yusani, 2012).

D. Isi Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Isi mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini pada Madrasah, Tsanawiyah dan Aliyah, ini berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yakni sama-sama menceritakan sejarah Islam pada masa lalu.

Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, isi dari mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini, menceritakan "tentang asul-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/

peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrosyidin" (Fitriyah, tth). Isi dari mata pelajaran ini, tidak terlepas dari kisah-kisah teladan Rasulullah Saw beserta para Sahabatnya yang perlu diteladani oleh anak didik.

Sementara, pada tingkat Tsanawiyah, mata pelajaran ini "menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia". Pada tahap Tsanawiyah ini, lebih menekankan pada ibrah tersebut, meneladani tokoh-tokohnya yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini, sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, baik fenomena sosial, ekonomi dan juga politik (Euis Sofie, 2016: 51).

Sedangkan, pada tingkat Aliyah, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, menceritakan tentang "asal-usul perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dimasa lampau" mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah sampai ke periode Madinah, kepemimpinan pada saat Rasulullah wafat yang baru dirasakan oleh umat Islam pada saat ini, sampai "perkembangan Islam periode klasik" atau pada masa perkembangan Islam di masa keemasan, "abad pertengahan" atau dikenal sebagai "abad kemunduran" dan pada saat zaman kebangkitan Islam kembali., atau lebih disebut sebagai "zaman modern" "serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia" (Moderati Azizah , 2016: 9-10)

Sebelum, memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik, maka Guru SKI, terlebih dahulu dapat memberikan contoh dan sekaligus dapat dijadikan contoh oleh anak didiknya dalam memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku harus sesuai dengan perbuatan dan perkataan. Apalagi dengan merosotnya perilaku anak didik sekarang ini, maka dengan itu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangatlah tepat untuk membentuk prilaku anak didik. Oleh karena itu, salah satu mata mata pelajaran ini, seharusnya mendapat soroton oleh Pemerintah dalam menanggulangi dekadensi moral yang terjadi di mana-mana. Tujuan dari peran Pemerintah adalah bisa memakmurkan tingkat taraf hidup Gurunya.

Saat ini, bagi Guru yang masih swasta, yang ada diberbagai daerah pelosok ujung Negeri, maupun di daerah Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Pedesaan, nilai gaji yang diberikan oleh Pemerintah jauh sekali dengan apa yang diharapkan. Guru yang mengambil bidang profesi keguruan ini, lebih besar biaya kuliahnya daripada honornya. Biaya dari persemester jauh lebih besar dari biaya gaji Guru perbulannya. Guru hanya pasrah, tetapi merasa tersakiti oleh Guru yang Pegawai Negeri Sipil. Hal ini dikarenakan, Guru honor hanya menjadi umpan pertempuran perang untuk melawan musuhnya. Ibaratnya, sapi yang kerja, kerbau yang punya nama. Mudah-mudahan, *statmen* tersebut mulai mengalami perubahan saat ini.

Guru hanya mengajar dari hati bukan mencari materi (Aslan, 2017). Guru yang baik hati adalah bukan Guru mencari nama pada birokrasi, tetapi mencari ridho kepada Sang Ilahi. Guru yang teladan adalah bukan pergi mengajar dengan tepat waktu, tetapi memberikan contoh sesuai peraturan yang diberikan kepadanya, bukan pergi pagi pulang pagi. Niatnya hanya *memprint* jari, setelahnya menemui istri diru-

mahnya sendiri. Yang penting sudah masuk tepat waktu walaupun selesai Shalat Subuh sudah pergi. Ya, begitulah sekelumit Guru sekarang ini, yang telah diwajibkan oleh Pemerintah untuk masuk kerja, sudah menggunakan sidik jari.

E. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sementara, berkaitan dengan ruang lingkupnya, bahwa ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam dirancang secara sitematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut:

a. "Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah SAW dan al-Khulafaur Rosyidin";

b. "Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (Mts) dikaji tentang Dinasti umayah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah";

c. "Di tingkat Madrasah Aliyah (MA) dikaji tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia" (Zaenal Abidin Setiawan, 2011).

Berdasarkan ruang lingkupnya, bahwa jenjang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah berbeda-beda dalam mempelajari sejarah. Namun, dari adanya perbedaan tersebut masih menekankan kesamaan, yaitu mempelajari sejarah yang terjadi pada masa lalu. Dan hal pentingnya sama-sama menekankan hikmah dari kisah yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah tersebut.

Untuk lebih jelasnya, akan Saya paparkan dari berbagai macam kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, yang dapat dijadikan contoh dan bekal dari kisah sejarah dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang tidak terlepas dari al-Qur'an itu sendiri.

BAGIAN VI

METODE KISAH DALAM AL-QUR'AN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

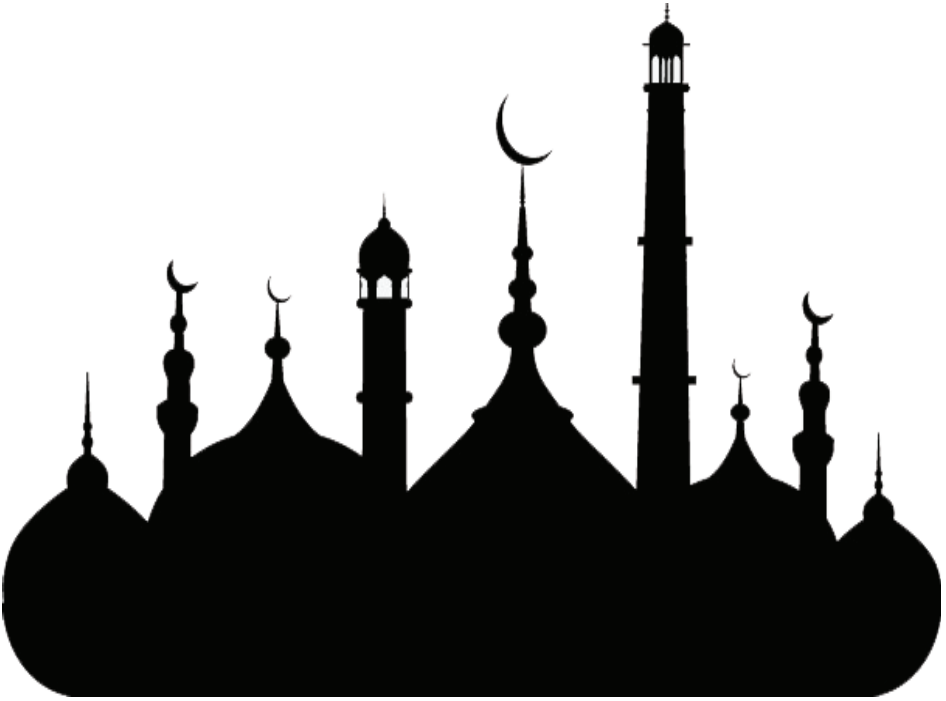

BAGIAN VI

---- METODE KISAH DALAM AL-QUR'AN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM-----

Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam ayat-ayat al-Quran memaparkan kisah dan cerita para Nabi yang tersimpan pelajaran-pelajaran berharga yang dapat diambil hikmahnya untuk dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah berasal dari kata "*al-qasshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak". "Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan" (Manna' Khalil Qatthan, tth: 310). Secara istilah/terminologi, kisah Qur'ani adalah berita dari al-Qur'an yang telah terjadi pada masa lalu, baik kisah tentang kenabian maupun kisah-kisah orang yang shaleh. Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah yang sangat menarik, mempesona dan bahasanya yang indah sehingga lebih mudah dicerna oleh orang awam, apalagi oleh orang yang mempunyai pendidikan (Udin Supriadi, 2011). Dalam hal ini, menjelaskan bahwa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah cerita tentang pada masa lalu yang mudah dicerna oleh manusia melalui pesan-pesan dari ayat suci al-Qur'an tersebut.

Firman Allah dalam al-Qur'an, yang artinya, *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir". (Q.S. al-A'raf ayat 176*).

Selain itu juga, dikatakan bahwa sejumlah sahababat Nabi Saw meminta kepada beliau agar bercerita kepada mereka. Dan karena mereka meminta sesuatu yang paling penting, maka jawabannya langsung datang dari Allah dengan menurunkan ayat tersebut. Sahabat Rasulullah yang menginginkan cerita, maka Allah menunjukkan kepada mereka cerita-cerita yang ada di dalam al-Qur'an, dan kisah dalam al-Qur'an tersebut hampir 1/3 dari al-Qur'an. (Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, 2008: h. 47). Kisah dalam al-Qur'an menceritakan tentang kisah-kisah pada zaman dahulu yang memang benar-benar terjadi.

Al-Qur'an sudah menyediakan kisah-kisah yang terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak dan nilai-nilai luhur dalam jiwa. (Amirah, 2010: 71). Maka dengan itu pendidikan dengan kisah yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak didik sekarang ini.

Mendidik anak melalui pendekatan cerita-cerita merupakan metode yang sangat potensial, sehingga terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Dengan demikian terwujudlah pengalaman dua sisi (*two sided experience*) antara yang bercerita dengan anak. (AF. Junaidi, 2004). Dua sisi tersebut menekankan dalam hal positif yang terdapat dalam unsur-unsur cerita, baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Cerita dalam al-Qur'an merupakan kisah yang be-

nar (*true story*), mempunyai banyak makna dan rangkaian *uslub* alur cerita yang sangat tinggi, namun walaupun dengan tingginya nilai kesusastraan yang dimiliki oleh cerita dalam al-Qur'an tersebut tidaklah membuat cerita tersebut sulit dipahami, akan tetapi justru cerita itu sangat mudah untuk dicerna semua orang dan dapat dinikmati oleh semua golongan orang. Begitupun ia bukan cerita roman atau mitos layaknya cerita legenda rakyat yang sangat fiktip. Cerita-cerita dalam al-Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuh kembangkannya secara wajar pembinaan mental dan spiritual anak. (AF. Junaidi, 2004). Hal tersebut perlu digaris bawahi, bahwa fitrah anak pada waktu lahir memang sudah ada tergantung dari orang tua dan lingkungan maupun masyarakat untuk membentuk karakter anak.

Nilai dari Kisah Qur'ani

Setiap kisah mengandung pelajaran bagi umat sekarang dan di kemudian hari. Tetapi kisah Qurani berbeda dengan sejarah (*buatan manusia*) yang bukan hanya sering kali diubah-ubah demi kepentingan atau karena kesalahan observasi dan pencatatan, tapi juga isi dari kisah Qurani yang benar-benar layak dijadikan bahan pelajaran oleh umat sepanjang zaman: dulu, kiwari ataupun untuk umat yang akan datang. Selain itu kisah Qurani terbebas dari kisah-kisah biasa yang bercampur dongeng, lagenda, dan berbau mitos. (Udin Supriadi, 2013). Hal ini sangat jelas, bahwa dongeng terdapat berbau mitos yang dapat dikarang oleh manusia yang memiliki bakat tertentu, sedangkan kisah dalam al-Qur'an merupakan cerita yang benar-benar terjadi pada masa dahulu. Dan

juga, hal penting untuk dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan Nabi Saw bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari khufarat dan mitos ataupun dongeng. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping menambahkan spirit pada diri anak untuk bangkit dan membangkitkan rasa keislaman yang bergelora lebih mendalam. (Nasiruddin, 2009: 205).

Selain itu juga, cerita dapat membekas dalam ingatan anak dan dapat menjauhi dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, baik cerita teladan maupun cerita orang saleh pada zaman dahulu kala. Seperti halnya, kisah-kisah para ulama-amilin dan orang-orang mulia yang saleh juga merupakan sebaik-sebaik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak dan mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan tujuan-tujuan yang luhur. Disamping itu, juga akan membangkitkannya untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat. (Nasiruddin, 2009: 205). Hal yang begitu penting terhadap anak pada sekarang ini yang tidak dapat membedakan mana yang baik maupun yang buruk, sehingga kisah dalam Al-Qur'an ini merupakan metode yang tepat dalam membentuk akhlak siswa.

Menurut Ustadz Muhammad Said Ramadhan Al Buwythi dalam bukunya *Al-Manjahut Tarbawi Faried fil Qur'an* menyatakan bahwa salah satu asas/dasar yang dipakai Al-Qur'an menyadarkan setiap akal manusia untuk menanamkan pendidikan, ialah: Al-Qishah wat Tarikh, yaitu menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah. Dengan mengemukakan berbagai cerita/peristiwa,

dan dengan membuka lembaran-lembaran sejarah di masa lampau, Tuhan mengajak manusia supaya bercermin kepada fakta dan data di masa dahulu itu, untuk melihat dirinya. Berbagai cerita yang disebut oleh Al-Qur'an, dan dengan caranya yang khas Al-Qur'an menghidupkan sejarah-sejarah lama untuk memberanikan hati manusia pada zaman yang dihadapinya dan masa depan yang terbentang untuk diisi dengan pendidikan kepada anak-anak/pemuda-pemuda. Melalui cara ini, yaitu cerita dan sejarah, lebih mudah meresapkannya kepada anak-anak. (M. Sudiyono, 2009: 189). Maka dengan itu cerita sangat sesuai untuk anak didik dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang perlu untuk dihayati agar dapat meresap dalam jiwa anak. Dan juga menceritakan kisah-kisah kepada anak-anak perlu diperjelas apabila terdapat kisah-kisah yang tidak baik.

Hal tersebut yang diungkapkan oleh Ummu Ihsan Choiriyan dan Abu Ihsan al-Atsary, bahwa kisah-kisah pertarungan antara kebaikan dan keburukan, bahwasaya keburukan tempat kembalinya adalah neraka, sedangkan kebaikan tempat kembalinya adalah surga dengan izin Allah. (al-Atsary, , 2010: 201). Dengan memperjelas cerita tersebut anak akan sadar bahwa jika berbuat dosa tidak akan mendapatkan surga dan begitu juga sebaliknya, jika berbuat kebaikan akan mendapatkan surga.

Selain itu juga, kisah dan cerita dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Akan menciptakan kehangatan dan keakraban tersendiri, sehingga akan membantu kelancaran komunikasi. (Ummu Ihsan Choiriyan dan Abu Ihsan al-Atsary, 2010: 202). Dengan komunikasi tersebut sehingga orang tua dapat sedikit memahami karakter anaknya yang terdapat dalam tingkah laku anak sehari-hari.

Macam-macam Kisah

Menurut Quraish Shihab kata kisah diulang sebanyak 44 kali dalam Al-Qur'an. Biasanya kisah tersebut diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi. (Ahmad Syar'i, 2005: 76-77). Sehingga dengan itu kisah dalam Al-Qur'an mengandung nilai kebaikan yang dapat membawa anak untuk menghadapi era globalisasi sekarang ini.

Sebagai contoh yang dapat memberi gambaran bagi siswa yaitu cerita surah al-Qashash (28) ayat 76-81, yang menceritakan betapa bangganya Karun mengakui bahwa kekayaannya merupakan hasil usahanya sendiri, sehingga orang disekitarnya kagum padanya. Namun ketika tiba-tiba gempa menelan/menghancurkan Karun dan kekayaanya, orang-orang yang tadinya kagum, menyadari bahwa orang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang abadi. (Ahmad Syar'i, 2005: 77). Gambaran dari cerita ini sangat mengesankan bagi anak-anak jika mendengarnya dan menyentuh perasaan yang paling dalam terhadap jiwa anak.

Maka dengan hal tersebut Syahidin mengungkapkan, bahwa kisah dalam Al-Qur'an berbeda dengan kisah-kisah biasa yang bercampur dengan dongeng. Secara garis beras dapat dilihat bahwa, kisah dalam Al-Qur'an mempunyai daya karakteristik yang diantaranya:

a. Gaya bahasanya indah mempesona dan sederhana sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran pada pembaca untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap.

b. Materinya bersifat universal sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa sehingga dapat menyentuh hati nurani pembaca.

c. Materinya hidup karena kasus-kasusnya selalu aktual tidak membosankan dan mampu mengundang emosi pembaca.

d. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan secara ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.

e. Penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional sehingga merangsang pembaca untuk berfikir. (Syahidin, 2009; 96).

Berdasarkan karakteristik kisah dalam Al-Qur'an sangat benar keabsahannya yang tidak dapat diragukan lagi karena Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia yang isinya berisikan kalam Allah yang diturunkan lansung perantara malaikat Jibril dan sebagai Mukjizat Nabi Saw. Hal tersebut apa yang telah diungkapkan oleh Binti Maunah, bahwa berbagai keistimewaan kisah Qur'ani dan Nabawi adalah sebagai berikut:

a. Kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama.

b. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah, melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional. (Bini Maunah, 2009: h. 55).

Selain itu juga, jika seseorang membacakan cerita melalui kisah Qur'ani maka akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan janji Allah Swt. Adapun kisah-kisah dalam Al-Qur'an bermacam-macam, baik bentuk maupun isinya, yang dapat dijadikan pedoman dan pendidkan bagi anak sesuai dengan karakteristik anak masing-masing.

Menurut Sineter yang dikutip oleh Af. Junaidi, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an yang dapat disampaikan pada anak-anak untuk menemukan potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual traits*) pada anak-anak, seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel. 2.5

Cerita-cerita Al-Qur'an

No.	Cerita-cerita Al-Qur'an	Surat/ayat	Kandungan kebaikan yang dapat diceritakan pada anak-anak
1.	Adam dan Isteri	Q.S.7: 23	Pertobatan dan istighfar dan pengakuan diri
2.	Malaikat	Q.S.2:30-33	Peringatan untuk ditiru
3.	Qabil dan Habil	Q.S.5: 27-31	Mengambil pelajaran Dari Alam
4.	Ashabul Kahfi	Q.S.18: 9-26	Kekuasaan Allah, Bersembunyi di gua untuk menghidari Kezaliman
5.	Iblis/Syaithon	Q.S.7: 11-18	Keangkuhan dan kesombongan yang menghancurkan diri sendiri
6.	Qarun	Q.S.28: 76-83	Ketamakan akan Harta yang banyak
7.	Zulkarnaen	Q.S.18: 76-83	Contoh suri tauladan
8.	Al-Hawariyun	Q.S.3: 53	Kelompok yang setia

9.	Ashabul Fil	Q.S.105: 1-5	Burung-burung sebagai Tentara Allah
10.	Luqman al-Hakim	Q.S.31: 12-19	Nasihat yang baik
11.	Tukang Kebun	Q.S.18: 40	Kisah kejujuran
12.	yang beriman	Q.S.68: 32	Kisah kebaikan yang luar biasa
13.	Pemilik Kebun yang beriman	Q.S.85: 1-11	Kisah tentang Ashab
14.	Ashabul	Q.S.27: 20-44	Ukhud Kerajaan yang besar
15.	Kerajaan Saba'	Q.S.2: 246-251	Doa mohon kesabaran dan pertolongan Allah
16.	Thalut	Q.S.27: 44	Pernyataan aniaya diri dan pasrah
17.	Ratu Saba'	Q.S.2: 246-251	Kisah Kebodohan yahudi yang banyak tanya
18.	Sapi Bani Israil	Q.S.7: 164-166	Kisah tentang Ashab al-Sabti
19.	Ashabus Sabtu	Q.S.2: 99- 103	Godaan hawa nafsu
20.	Harut Marut	Q.S.9: 107	Kisah tentang masjid
21.	Masjid Dlirar	Q.S.2: 259 dan Q.S.9: 30	Kisah kesholehan

22.	Uzair	Q.S.2: 6-15 dan Q.S.63: 1-11	Kisah kaum munafik yang berkhianat
23.	Kaum munafik	Q.S.3: 33-47 Q.S.19: 16-34 Q.S.21: 91 dan Q.S.66: 12	Seorang Ibu yang sholihah
24.	Maryam	Q.S.92: 14-21	Ketabahan dan keimanan yang kuat
25.	Bilal	Q.S.2: 217-218 Q.S.8: 5	Kemenangan Dari Allah
26.	Perang	Q.S.3: 123	Badar Pelajaran dari kekalahan
27.	Perang Uhud	Q.S.33: 10	Perang dengan taktik parit
28.	Perang Khondak	Q.S.9: 25-26	Keberanian yang tinggi
29.	Perang Hunain	Q.S.8: 31	Tonggak sejarah Islam
30.	Hijrah	Q.S.17: 1	Perjalanan Nabi menuju langit
31.	Isra'	Q.S.37: 99-100	Do'a memperolah keturunan sholeh

32.	Ibrahim	Q.S.14: 35-41 Q.S.2: 124-132	Do'a untuk kesejahteraan anak-cucunya
		Q.S.21: 51-71	Renungan untuk memperoleh pertolongan Allah
		Q.S.6: 79	Pernyataan untuk meneguhkan keimanan
		Q.S. 26: 75-88	Do'a untuk memeperoleh hikmah dan hati bening
		Q.S.19: 41-49	Pernyataan untuk tidak menyembah Syaithon
33.	Ayah Yusuf/ Ya'qub	Q.S. 12: 5	Syeithon adalah musuh besar
		Q.S.12: 18,83	Keteguhan hati untuk sabar
34.	Yusuf	Q.S. 12: 33	Memilih penjara daripada berbuat mesum
		Q.S.12: 55	Janji untuk menunaikan amanah
		Q.S.12: 92	Pemberian ma'af
		Q.S.12: 101	Syukur terhadap nikmat
		Q.S.12: 79	Sumpah untuk memohon perlindungan Allah

35.	Musa	Q.S.28: 16-17	Pertobatan dan istighfar
		Q.S.28: 22	Mengharap atas petunjuk
		Q.S.28: 33-34 Q.S.20: 24-35,44	Doa untuk memperoleh kelapangan- dada dan teman seperjuangan
		Q.S.10: 84-88	Musa mohon perlindungan dari orang zalim
		Q.S.7: 128	Peringatan untuk berlindung pada Allah dan bersabar untuk sebuah proses
		Q.S.7: 151-155	Istighfar untuk memohon nikmat dan hidayah
		Q.S.5: 25	Musa memohon pemisahan dengan orang yang fasik
36.	Sulaiman	Q.S.27: 19	Mensyukuri nikmat dan memohon rahmat Allah
		Q.S.38: 35	Istighfar sambil memohon anugerah Allah

37.	Isa	Q.S.5: 114	Kisah Hidangan yang diturunkan langsung dari langit
38.	Nuh	Q.S.23: 26,29	Nuh memohon pertolongan dan kedudukan yang diberkahi
		Q.S.71: 4-10 Q.S. 71: 26-27	Kehancuran bagi kaum Nuh yang-kafir
		Q.S.11: 47	Istighfar dan memohon rah-mat Allah
39.	Luth	Q.S.29: 30	Do'a memohon pertolongan Allah
		Q.S.26: 169	Luth memohon keselamatan pada keluarga
40.	Zakaria	Q.S.3: 38 & Q.S.19: 2-6	Zakaria ber-do'a memohon anugerah anak cucu yang baik

41.	Ayyub	Q.S.21: 84-89 & Q.S.38: 41	Cerita ketika setan menyiksa Nabi Ayyub dengan penyakit, dan Ayyub memohon kesembuhan dari Allah.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut dapat membentuk prilaku anak yang disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan berfungsi sebagai langkah strategis untuk menanggulangi penurunan moral pada anak didik yang terjadi sekarang ini.

Tujuan Kisah Qur'ani

Kisah Qur'ani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepadanya. Jika diringkaskan tujuan Qur'ani adalah sebagai berikut:

a. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah, mewujudkan rasa mantap dalam menerima Qur'an dan keutusan Rasullnya. Kisah-kisah itu mejadi bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasulnya.

b. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, agama itu datangnya dari Allah.

c. Menjelaskan bahwa Allah datang menolong dan mencintai Rasul-Nya, menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang satu dan Allah dan

Rabb mereka.

d. Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslim, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.

e. Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas. (Bini Maunah, 2009: 72).

Hal diatas merupakan gambaran tujuan dari kisah Qur'ani yang dapat memperjelas sejarah untuk dijadikan sebagai gambaran kebaikan dan cara-cara memperkuat iman untuk mengesakan Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya yang dapat membawa mala petaka di dunia pada saat ini.

Adapun tujuan dari kisah qurani yang dipaparkan oleh Syahidin adalah sebagai berikut:

a. Untuk memberikan argumentasi yang kuat kepada manusia bahwa Al-Qur'an bukanlah karya manusia tapi merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.

b. Untuk meluruskan informasi yang salah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu, yang dipahami dan diyakini secara keliru khususnya oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, sejak masa nabi hingga masa kini.

c. Untuk memberikan bukti akan kerasulan nabi Muhammad Saw. yang sudah dipersiapkan Allah jauh sebelumnya seperti dinyatakan oleh nabi Isa. as.

d. Memberikan argumentasi yang benar dan rasional tentang konsep ke-Tuhanan seperti kisah dalam kisah nabi Ibrahim as.

e. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh para Rasul sebelum nabi Muhammad Saw.adalah ajaran Islam, dan menjelaskan bahwa umat Islam itu merupakan umat yang satu.

f. Untuk memberikan motivasi kepada para pembela dan penyebar risalah Allah dengan menjelaskan bahwa yang hak itu selalu menang karena Allah selalu melindungi para pembawa risalah-Nya.

g. Untuk memperingatkan kepada manusia akan adanya bahaya penyesatan oleh setan dan memperlihatkan akan adanya permusuhan yang abadi antara manusia dengan setan sejak nabi adam as.

h. Memberikan informasi tentang hari akhirat dan berbagai peristiwa-peristiwa yang pasti akan terjadi terhadap diri manusia sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing dengan informasi ini diharapkan muncul rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik rasa khusu', tunduk, patuh dan jiwa ketuhanan lainnya. (Syahidin, 2009; h. 97).

Hal tersebut sangat memberi keyakinan, bahwa Al-Qur'an memberi pesan-pesan kepada manusia melalui ayat-ayatnya agar selalu melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dan memperjelas kepada manusia bahwa Allah itu Esa yang berhak disembah bagi seluruh manusia yang ada di alam semesta ini.

Manfaat Kisah Qurani

Adapun manfaat dari kisah-kisah Alquran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan asas-asas dakwah Islam menuju Allah dan dapat menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi;

b. Untuk meneguhkan hati Rasulullah dan ummat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya;

c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya baik berupa benda maupun syariatnya seperti jejak dan syariat nabi Ibrahim tentang Qurban;

d. Menampakkan kebenaran Muhammad Saw. dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi;

e. Menyimak kebeohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti;

i. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan banyak mengandung pelajaran guna memantapkan pesan-pesan yang dikandungnya ke dalam jiwa.

(Syahidin, 2009; h. 98-99).

Manfaat dari kisah Al-Qur'an ini dapat membentuk anak didik yang cinta akan kedamaian, kebenaran, kebersihan yang selalu tertanam dalam jiwa anak didik. Hal ini juga dengan mempelajari kisah Al-Qur'an dapat membenarkan mana yang hak dan mana yang bathil dan penuh dengan kesabaran untuk mendapatkan nikmat dari Allah Swt.

BAGIAN VII

METODE DARI ZAMAN KE ZAMAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

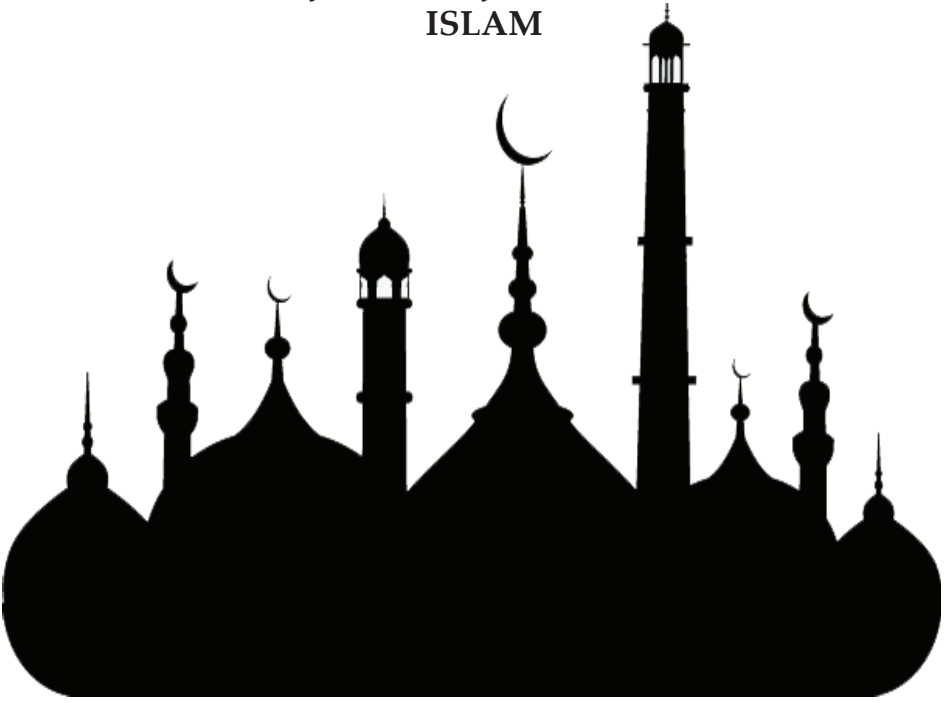

BAGIAN VII

---- METODE DARI ZAMAN KE ZAMAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM-----

Faktor yang sering menghambat dan menggangu perkembangan anak, yang juga secara lansung mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal itu dipengaruhi oleh faktor kognitif (*pemrosesan informasi yang dilakukan oleh otak*), faktor emosi (*kepribadian*) seperti kurangnya kepercayaan diri sehingga ragu dalam mengerjakan tugas dan faktor-faktor lain di luar diri si anak, misalnya adalah metode yang kurang efektif disekolah. (Abu Abdillah Bin Abdul Latief, 2008: h. 13-14). Hal tersebut merupakan gambaran yang dialami dalam dunia pendidikan sekarang ini, karena hasil belajar sangat ditekankan dalam dunia pendidikan saat ini. Untuk mencapai tujuan itu, seorang guru harus membekali dirinya dengan metode-metode atau cara-cara yang efektif. Salah satunya dengan strategi-strategi model pembelajaran Kontekstual (*CTL*) (M. Hanafi, 2012: 269), yang tujuannya hanya untuk melihat keberhasilan dari tiga aspek tersebut.

Perlu juga digaris bawahi bahwa, tiap anak itu unik dan memiliki pribadi yang berbeda dengan anak lainnya.

Namun demikian, pada umumnya ada metode pembelajaran yang mudah diterima oleh hampir seluruh anak, baik itu anak desa atau anak kota, anak orang kaya atau anak orang miskin, anak cerdas maupun anak kurang cerdas, anak aktif maupun anak pasif. Metode pembelajaran yang fleksibel bagi anak-anak adalah metode bercerita. Anak senang belajar dengan metode cerita. (Abu Abdillah Bin Abdul Latief, 2010: h. 14). Dari metode cerita tersebut yang sering digunakan oleh seorang guru pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tetapi dalam menerapkan metode cerita anak sulit untuk memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah cerita.

Hal tersebut yang diteliti oleh Ni Luh Sukanadi dan Ida Ayu Made Wedaswari menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap tokoh dalam cerita adalah hanya 4,32% pada penelitian awal. (Ni Luh Sukanadi dan Ida Ayu Made Wedaswari, 2011). Penelitian ini merupakan gambaran anak untuk memahami unsur intrinsik yang berupa tokoh sangat rendah.

Berbeda halnya yang dilakukan oleh Paulus Budiman menggunakan teknik peta pikiran untuk meningkatkan pemahaman perjuangan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan yang hasil penelitiannya, siswa dengan lebih mudah menguasai kompetensi. (Paulus Budiman, 2008). Maka dengan ini, menguasai metode cerita oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam memahami cerita yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut kepada pemahaman siswa sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Di dalam Undang-Undang juga sudah dijelaskan pada No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 menyatakan bahwa: pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Prayitno, 2009: h. 259). Untuk mencapai tujuan tersebut metode sangat penting dalam hal tujuan proses belajar yang akan dilaksanakan. Sehingga itu, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang perlu ditekankan adalah memahami nilai-nilai yang terkandung didalam cerita yang perlu dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dikaji lebih jauh mengapa pemahaman cerita lebih ditekankan dibandingkan dengan bentuk kesusastraan lama yang lain. Hal ini tentu ada alasannya. Apalagi dengan ditayangkannya film-film kartun di televisi, sehingga perhatian anak terhadap cerita terus memudar atau mungkin hilang. (Ni Luh Sukanadi dan Ida Ayu Made Wedaswari, 2011). Pengaruh tersebut sangat berdampak bagi anak pada masa era globalisasi yang tidak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Maka dengan kejadian tersebut tugas yang di emban guru memang berat sekali, karena siswa sulit untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh guru. Sehingga dengan itu siswa mengalami dinamika sosial dan psikologi, yang secara kontekstual akan mempengaruhi bagaimana mendidik anak yang sebenarnya. (Nurjanah, 2006). Maka dengan hal itu, salah satu metode yang efektif untuk membangun watak/akhlak/karakter anak-anak adalah metode bercerita. (Kak Bimo, 2011: h. 10).

Metode cerita ini merupakan metode pendidikan Islam yang paling menonjol dan paling penting yang diungkapkan oleh Abduraahman An Nahlawi (dalam Iyoh

Mastiyah, 2009), dan Fahurrazi Meng yang mengutarakan adalah salah satunya adalah mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi. (Fahrurrazi Meng, 2004: h. 1). Dampak pendidikan kisah-kisah Al-qur'an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, menanamkan nilai akidah, akhlak yang cenderung mendalam sampai kapanpun. (Jamal Abdurrahman, 2006; h. 23). Dampak kisah dalam Al-Qur'an tersebut sangat berpengaruh dalam jiwa anak, maka dengan itu kisah ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siwa.

Hal tersebut yang diungkapkan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, menyatakan bahwa hikayat atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena cerita sangat disenangi. (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2012: h. 166). Hal tersebut dapat digaris bawahi, bahwa cerita dapat memperbaiki akhlak generasi manusia pada masa sekarang ini.

Kisah Qur'ani juga secara lansung membawa Dampak positif terhadap kejiwaan murid yang mencakup dampak terhadap emosi, motivasi, penghayatan dan pola pikir murid. (Syahidin, 2009: h. 100-101). Selain itu juga, bahwa Al-Qur'an merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, dan sosialnya melalui nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. (Abdullah Nashih 'Ulwan, 2012: h. 558). Hal tersebut merupakan gambaran tentang dampak positif bagi siswa terhadap cerita yang

terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu juga, cerita pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat membawa dampak aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap siswa.

Al-Ghazali menyatakan, bahwa metode pendidikan anak merupakan sesuatu yang paling penting dan wajib. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, maka ia akan tumbuh diatasnya, dan akan berbahagia di dunia dan di Akhirat. Sebaliknya bila dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan seperti binatang maka ia akan sengsara dan binasa. (Jamal Abdurrahman, 2006: h. 23). Dengan hal ini metode cerita sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak.

Hal tersebut yang telah diungkapkan oleh Heri Zudianto dalam mewujudkan pembangunan karakter bangsa melalui cerita. (Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. Februari, 2012). Pendapat tersebut sama halnya dengan Dwi Sulistyorini, H. Abdul Syukur Ghazali, bahwa cerita rakyat dapat dijadikan suritauladan. Karena cerita rakyat selain berfungsi sebagai hiburan, juga alat pendidikan untuk menyampaikan pesan atau amanat yang umumnya bersifat didaktis demi mengajarkan etika dan moral. (Ardi Wina Saputra, Mengangkat Derajat Cerita Rayat, 2012). Cerita sangat mengesankan bagi anak-anak. Karena pesan dalam cerita dapat mempengaruhi jiwa anak dan psikologis anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Selain itu juga, perlu ditekankan bahwa cerita terdapat nilai-nilai yang baik apalagi cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian Iyoh Mastiyah, bahwa metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Karena nasihat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakekat sesuatu dan mendorong-

nya menuju perilaku luhur, memberi nasihat untuk berakhlak mulia, dan membekali anak dengan prinsip-prinsip Islam. (Iyoh Mastiyah, 2009) (Siswanto, 2007). Sedangkan menurut Elok Halimatus Sa'diyah, bahwa dengan menceritakan kisah-kisah agung, anak-anak, bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita. (Iyoh Mastiyah, 2009). Hal tersebut ditegaskan oleh Syaikh Ibrahim Mahmud dan Sholahuddin Abu Faiz bin Mudasin, bahwa terbukti kisah sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter terutama bagi anak maupun remaja yang mengalami pertumbuhan. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa cerita dapat diambil sebagai pelajaran yang dapat kita petik hikmahnya dan teladan yang bisa dijadikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan firman Allah Ta'ala, yang artinya: *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.* (Q.S. Yusuf:3).

Maka dengan hal itu, dalam menerapkan cerita hendaklah sesuai dengan tingkat pengertiannya, tidak membosankan, dan difokuskan pada penampilan serta penjelasan aspek-aspek yang baik saja sehingga mudah diterima oleh anak.

Pengertian Cerita, Dongeng

Cerita adalah riwayat, sejarah, Al kisah, lakon, deskripsi, tuturan, fiksi, karangan, dongeng, hikayat, omong kosong. Bercerita adalah berkisah, mendongeng, mengarang. Menceritakan adalah mendeskripsikan, mendongengkan, mengisahkan, mengononkan, menuturkan,

meriwayatkan, melukiskan, menerangkan, menggambarkan, mengomongkan. Pencerita adalah pendongeng, penutur. Adapun dongeng adalah Al kisah, cerita, karangan, hikayat, riwayat. Sedangkan kisah adalah cerita dongeng, lakon, asal usul, riwayat, sejarah. Kisahan adalah cerita, kisah, narasi. (Eko Endarmoko, 2007: h. 326). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dengan lebih singkat.

Menurut KBBI yang lebih lengkap dan jelas cerita adalah:

a. Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian).
b. Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dsb (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun hanya rekaan belaka).
c. Lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang dsb).
d. Ki omong kosong; dongengan (yang tidak benar). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, tth: h. 165).

Sedangkan dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (*terutama kejadian pada masa dahulu yang aneh-aneh*). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, tth: h. 212). Adapun kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat dsb) dulu kehidupan seseorang dsb.

Berdasarkan dari Pengertian diatas dapat digaris bawahi untuk memperjelas dalam cerita dalam mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam suatu kejadian yang benar-benar terjadi pada masa Sejarah Nabi dan para sa-

habatnya. Cerita yang disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam ini ingin membawa dampak yang baik terhadap peserta didik.

Dampak adalah akibat, efek, hasil, imbas, pengaruh. Berdampak adalah berakibat, berpengaruh. (Eko Endarmoko, 2007: h. 143). Berdasarkan Pengertian tersebut dampak yang diinginkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah membawa pengaruh terhadap peserta didik pada cerita yang telah disampaikan.

BAGIAN VIII

IMPLEMENTASI GURU PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

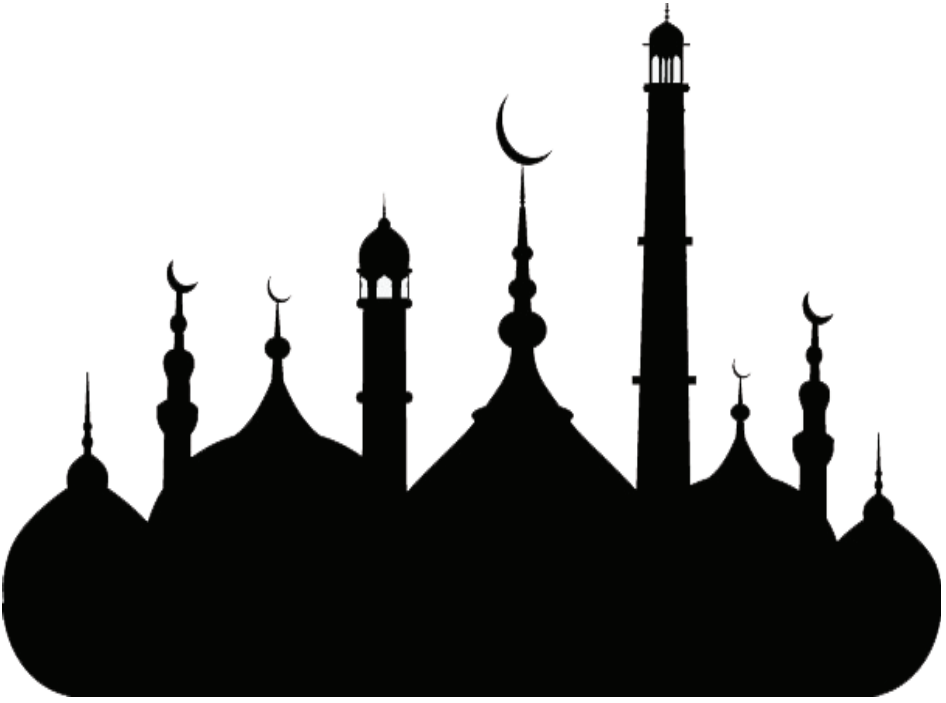

BAGIAN VIII

---- IMPLEMENTASI GURU PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM-----

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Mengimplementasikan adalah melaksanakan, mempraktikkan, menerapkan, mengamalkan, menjalankan. (Eko Endarmoko, 2007: 246). Sedangkan menurut Wina Sanjaya impelementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. (Wina Sanjaya, 2012: h. 25). Dengan demikian dalam mengimplementasikan metode cerita dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam mencakup dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

A. Perencanaan Proses Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Abdul Majid, 2012: h. 16). Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompeten-

si (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. (Rusman, 2011: h. 4). Hal tersebut sama halnya pada perencaaan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

1. Silabus

   Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, stadar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta paduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). (Rusman, 2011: h. 4-5). Sementara itu pula, berkaitan dengan kurikulum 2013, lebih menekankan siswa dalam proses pembelajaran daripada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya tersebut, silabus ini digunakan oleh guru SKI dalam mengimplementasikan metode cerita yang akan digunakan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

   Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. (Rusman, 2011: h. 5). Hal inilah yang dijadikan sebagai acuan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk tujuan dalam pembelajaran.

Adapun komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdiri dari:

a. Identitas Mata Pelajaran

Meliputi: Satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran, serta jumlah pertemuan.

b. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajara.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

e. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompe-

tensi dasar.

f. Materi ajar

Memuat: fakta, konsep, prisip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk-bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

h. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat idikator yang telah ditetapkan.

i. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan dalam pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup.

j. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

k. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran,

dan indikator pencapaian kompetensi. (Rusman, 2011: h. 5-7).

Sementara, gambaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terdiri dari; mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil ibrah dari sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah Saw, Khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Adapun Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dapat dilihat dibawah ini:

Kelas IV Semester I (Sugeng Sugiharto, 2009; h. 1-3).

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengenal dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.	▪ Menjelaskan dakwah Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya.
2. Mengenal kepribadian Nabi Muhammad saw.	▪ Menunjukkan contoh ketabahan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya dalam berdakwah. ▪ Meneladani ketabahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam berdakwah. ▪ Mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. ▪ Menunjukkan contoh perilaku yang meneladani Kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. ▪ Meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa seorang guru dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan kepada siswanya adalah dakwah Nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan pelajaran bagi siswa pada Madrasah Ibtidaiyah untuk diketahui lebih jelasnya dari dakwah yang mengandung pelajaran tersebut. Setiap dalam mengerjakan kebaikan pasti ada penghalangnya. Hal yang demikian terdapat juga dalam Rasulullah Saw dan para sahabatnya dalam mengajarkan Dakwah.

Kelas IV semester II

Standari kompentensi	Kompetensi dasar
1. Memahami hijrah Nabi Muhammad saw. dan ke Taif. 2. Memahami peristiwa Isra dan Mikraj Nabi Muhammad SAW.	▪ Mengidentifikasi sebab-sebab Nabi Muhammad SAW hijrah ke Taif. ▪ Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Taif. ▪ Meneladani kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa hijrah ke Taif. ▪ Mendeskripsikan peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW. ▪ Mengambil hikmah dari peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW.

Pada kelas IV semester II ini, menekankan hikmah dari peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw tersebut. Hikmah tersebut dapat berupa keteladan Rasulullah dalam hijrah ke Taif. Semua mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini baik dari ruang lingkup Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah menekankan hikmah yang baik pada cerita yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut.

B. Pelaksanaan Proses Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sebelum sampai pada tahap pelaksanaan, tentu saja guru perlu terlebih dahulu menyiapkan suatu program/bahan pengajaran berdasarkan hasil perencanaan yang telah dilakukan. R. Ibrahim dan Nada Syaodih S, 2010: h. 126). Maka hal tersebut dalam perencanaan perlu beberapa persyaratan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

1. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

   a. Rombongan belajar

      Rombongan belajar adalah jumlah siswa keseluruhan yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

   b. Beban Kerja Minimal Guru

      Mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang tugas guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dalam 1 minggu.

   c. Buku Teks Pelajaran

      Buku teks pelajaran digunakan oleh guru sesuai dengan KTSP yang digunakan di sekolah tersebut.

   d. Pengelolaan kelas

      Pengelolaan kelas adalah pengaturan tempat duduk oleh guru yang dilakukan ke-

pada siswa.

e. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi:

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

a) Menyiapkan perserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti meliputi:

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip "*alam takambang*" jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lain.
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- Memfasilitasi perserta didik melalui pemberian tugas, disku-

si, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.

- Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- Memfasilitasi perserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan.
- Memfasilitasi didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- Membantu menyelesaikan masalah.
- Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengece-

kan hasil eksplorasi.

- Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- Memberikan motivasi kepada pesert didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

d) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- Bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaraan.
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- Menyampaikan rencana pembe-

lajaran pada pertemuan berikutnya. (Rusman, 2011: h. 4).

C. Evaluasi Metode Cerita dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Evaluasi dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat membawa dampak bagi hasil belajar siswa. Hasil belajar tersebut dapat diketahui pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah tersebut dapat terlihat pada hasil belajar peserta didik dalam mengikuti metode cerita dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Menurut Taksonomi Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Aspek Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (*otak*). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. (Mulyadi, 2010: h. 3). Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang akan diketahui oleh seorang guru. Apalagi untuk melihat hasil dari metode cerita dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang terlihat dari pemahaman siswa terhadap cerita tersebut.

Adapun aspek kognitif tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pengetahuan (*Knowledge*),

Maksudnya adalah jenjang kemampuan yang adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Maksudnya adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.

c) Penerapan (*application*)

Maksudnya adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, meng-

hitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

d) Analisis (*analysis*)

Maksudnya adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, memerinci.

e) Sintesis (*synthesis*)

Maksudnya adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.

f) Evaluasi (*evaluation*)

> Maksudnya adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga. (Zainal Arifin, 2011: h. 21).

Berdasarkan hal tesebut bahwa proses pembelajaran secara kognitif ini seorang guru perlu bersabar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilakukan dengan metode cerita. Walaupun metode cerita banyak disukai anak-anak belum tentu anak bisa memahami nilai-nilai yang baik dalam cerita tersebut.

Perlu juga digaris bawahi, bahwa hasil belajar kognitif yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama (pengetahuan dan pemahaman) disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan keempat aspek berikutnya (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi) disebut kognitif tingkat tinggi. (Masnur Muslich, 2011: h. 39).

Berdasarkan hal tersebut bahwa pada tingkat aspek yang pertama yaitu pengetahuan dan pemahaman perlu ditekankan oleh seorang guru dalam bercerita. Pengetahuan tersebut dalam bercerita dapat diketahui melalui unsur-unsur intrinsik dalam suatu cerita. Sedangkan pemahaman siswa tergantung dari inteligensi siswa masing-masing.

Untuk mengukur pemahaman siswa sangatlah mudah. Hasil belajar pemahaman tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu tingkat rendah, tingkat madia, dan tinggi.

a) Pemahaman tingkat rendah adalah pemahaman penerjemahan, yaitu mulai dari arti yang sebenarnya, misalnya menerjemahkan dari kalimat berbahasa inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, mengartikan slogan, misalnya mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan lambang; misalnya memaknakan bendera Merah Putih, sampai dengan menerapkan prinsip-prinsip tertentu, misalnya prinsip kerja listrik dalam memasang sakelar. Namun dalam pemahaman penerjemahan ini dapat mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu. (Masnur Muslich, 2011: h. 41-42). Hal tersebut pada cerita dapat terlihat dari pesan yang terkandung dalam cerita untuk siswa mengungkapkan sendiri melalui pemahamannya.

b) Pemahaman tingkat madia adalah pemahaman penafsiran, yaitu mulai dari menghubungkan bagian-bagian terdahulu

dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok, menghubungkan pengetahuan tentang subjek, predikat, dan objek sehingga dapat mengetahui perbedaan kalimat aktif dan pasif. (Masnur Muslich, 2011: h. 41). Untuk melihat pemahaman tingkat madia pada cerita ini seorang guru perlu memperhatikan cara siswa mengungkapkan cerita yang dapat memberi keterangan yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik dalam cerita.

c) Pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan melihat dibalik yang tertulis/tersurat, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi dari suatu kejadian, atau dapat memperluas persepsi terkait dengan waktu, dimensi, kasus. (Masnur Muslich, 2011: h. 41). Hal tersebut pada cerita dapat terlihat pada anak didik melalui pesan-pesan yang terkandung dalam cerita dan siswa dapat menafsirkan tentang kejadian dari cerita secara beruntun melalui pemahaman siswa tersebut.

2. Aspek afektif

Aspek afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan bathiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan membentuk tingkah laku. Domain afektif terdiri dari atas be-

berapa jenjang kemampuan, yaitu:

a) Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksitensi fenomena atau ransangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

b) Kemampuan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga beraksi pada salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab suka rela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.

c) Penilaian (*Valuing),* yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, mengikuti.

d) Organisasi (*Organization*), yaitu jenjang ke-

mampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi. (Zainal Arifin, 2011: h. 21). Berdasarkan ranah afektif tersebut, bahwa ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. (Nana Sudjana, 2011: h. 29).

Untuk melihat dari hasil belajar dari cerita dapat terlihat dari sikap siswa, baik yang sikap positif maupun negatif. Sikap yang positif pada ranah afektif ini berkaitan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan ketika seseorang dihadapkan kepada objek tertentu. Misalnya, bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di sekolah, terutama ketika pembelajaran berlansung. Sikap tersebut dapat dilihat dalam hal:

a) Kemauan peserta didik untuk menerima materi pelajaran

b) Perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan oleh guru

c) Keinginan peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru

d) Penghargaan peserta didik terhadap guru itu sendiri

e) Hasrat peserta didik untuk bertanya kepada guru;

Sementara itu, sikap peserta didik setelah pembelajaran selesai dapat dilihat dalam hal:

a) Kemauan peserta didik mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut

b) Kemauan peserta didik untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam praktik kehidupan nyata

c) Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diperolehnya. (Masnur Muslich, 2011: h. 47-48).

3. Aspek psikomotor (*psychomotor domain*)

Aspek psikomotorik yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. (Zainal Arifin, 2011: h. 23). Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);

b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;

c) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketapatan.

d) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampi-

lan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

e) Kemampuan dengan komunikasi *non-decurvise* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. (Nana Sudjana, 2011: 30-31).

Hal tersebut, untuk melihat hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mencapai dari aspek psikomotorik selalu berhubungan dengan aspek afektif dan psikomotorik siswa tersebut. Walaupun hasil belajar kognitif yang sangat penting untuk ditekankan pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentang cerita, guru perlu juga melihat perubahan dari aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Hal tersebut yang diungkapkan oleh Masnur Muslich, bahwa dalam praktik pembelajaran di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Hal ini tidak berarti bahwa bidang afektif dan psikomotorik diabaikan atau bahkan tak perlu dilakukan penilaian. Karena, ketiga ranah tersebut merupakan persyaratan keutuhan penilaian hasil belajar. (Masnur Muslich, 2011: h. 48).

Dengan demikian bahwa, pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan cerita, seorang guru perlu memperhatikan perilaku yang dialami siswa pada ranah psikomotorik ini.

Contoh-contoh hasil belajar ranah afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotorik apabi-

la peserta didik telah menunjukkan prilaku atau perbuatan nyata. (Masnur Muslich, 2011: h. 49).

Hasil belajar afektif	Hasil belajar psikomotorik
a. Kemauan untuk menerima pembelajaran	a. Peserta didik segera memasuki kelas ketiga guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar.
b. Perhatian peserta didik apa yang dijelaskan oleh guru	b. Peserta didik mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematik
c. Penghargaan peserta didik terhadap guru	c. Peserta didik sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran
d. Hasrat untuk bertanya kepada guru	d. Peserta didik mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.
e. Kemauan untuk mempelajari bahan pembelajaran lebih lanjut	e. Peserta didik pergi ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku lain yang harus dipelajari.

f. Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran	f. Peserta didik melakukan latihan diri untuk memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menerapkannya dalam praktik kehidupan
g. Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya	g. Peserta didik akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi, dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana cara mempelajari mata pelajaran yang mudah dimengerti.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat hasil dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa dengan menggunakan metode cerita. Aspek dari afektif dan psikomotik perlu juga diperhatikan oleh guru dengan prilaku mereka dalam menerima pelajaran dari guru dan tingkah laku yang ditimbulkannya.

Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV semester dua sesuai dengan standar kompentensi yang mencakup Mengenal dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Sedangkan kompetensi dasar mencakup Menjelaskan dakwah Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya. Untuk melihat keberhasilan dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotorik

dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran SKI kelas 1V semester I

Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1. Menguasai materi dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.	1. Hasrat untuk mempelajari lebih banyak masalah dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.	1. Bertanya kepada guru tentang dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya baik masalah secara sem-
2. Memahami konsep-konsep dakwah Nabi Muhammad saw. beserta sahabatnya secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan dan faktor-faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang dakwah Nabi Muhammad saw.	2. Mendukung dakwah Nabi Muhammad saw. beserta sahabatnya secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan dan faktor-faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang dakwah Nabi Muhammad saw.	2. Memberi penjelasan dakwah Nabi Muhammad saw. beserta sahabatnya secara sem-

Berdasarkan tabel tersebut, perlu diketahui oleh seorang guru dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan metode cerita perlu merumuskan tujuan pengajaran yang hendak dicapai dan menyusun alat-alat penilaian dalam hasil belajar mengajar, baik secara tes maupun non tes. Dengan adanya tes tersebut, sehingga seorang guru dapat menilai siswa mana yang mempunyai intelegensi yang tinggi maupun rendah.

BAGIAN IX

PERBEDAAN METODE CERITA VS METODE CERAMAH

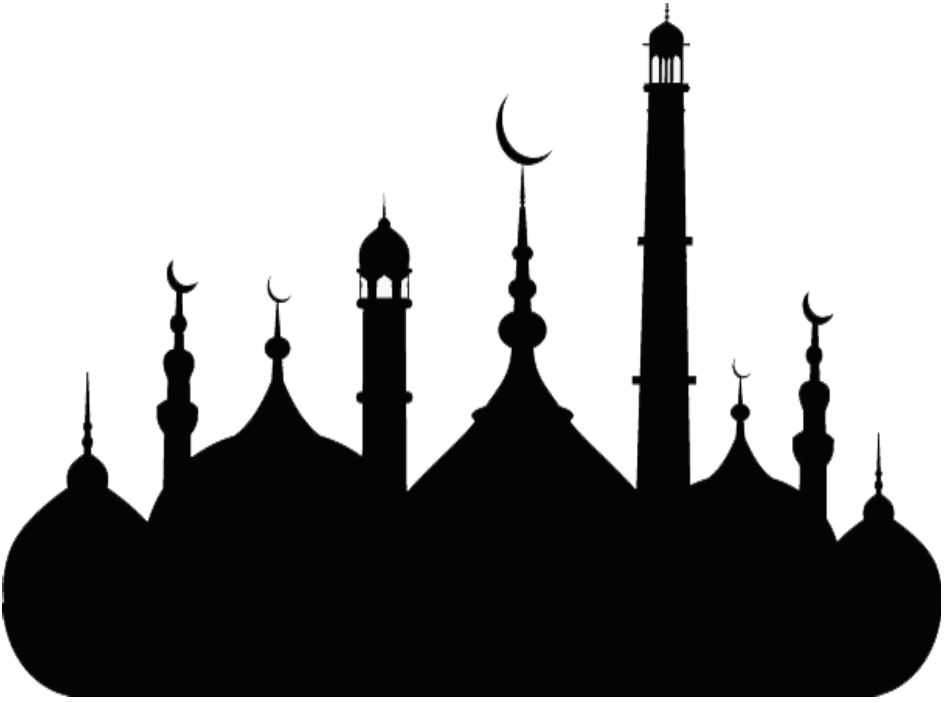

BAGIAN IX

---- PERBEDAAN METODE CERITA VS METODE CERAMAH -----

Suyono dan Hariyonto menjelaskan, bahwa teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. (Suyono dan Hariyanto, 2011: h. 75).

Selain itu juga, seorang guru perlu memperhatikan tingkat intelegensi anak-anak, karena anak-anak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tanya jawab oleh seorang guru melalui cerita yang akan disampaikan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh guru dalam isi cerita tersebut.

Maka dengan itu, sangat penting bagi guru untuk mengukur tingkat kerja kognitif anak didiknya melalui kegiatan tanya jawab lisan setelah anak-anak menyimak cerita. Hal yang perlu ditanyakan menyangkut elemen struktur cerita meliputi latar, tokoh (karakter), plot, tema, sudut pandang dan *style* atau gaya pengungkapan ga-

gasan/cerita. Untuk guru dapat mengajukan pertanyaan kepada anak-anak seputar cerita yang baru disimaknya. (Mbak Itadz, 2008 h. 62-63). Keberhasilan tersebut dari seorang guru dalam menyampaikan cerita perlu ditekankan dalam hal tersebut.

Perbedaan dan persamaan dari metode cerita dan ceramah, pada dasarnya adalah sama, tetapi titik perbedaannya sangat menonjol. Metode ceramah menekankan juga vokal suara, begitu juga halnya dengan metode cerita, perbedaannya hanya terletak pada unsur-unsur pada sebuah cerita. Sedangkan metode ceramah tidak terdapat unsur-unsurnya.

Dari beberapa unsur cerita tersebut, bagi seorang guru dalam hal ini perlu mengajukan seputar pertanyaan kepada anak didik yang dapat berupa:

a. Latar (Setting)

   Latar adalah landas tumpu, penyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. (Sri Wahyunigtyas & Wijaya Heru Santosa, 2011: h. 3). Maka dengan itu latar (setting) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya suatu peristiwa.

b. Tokoh (karakter)

   Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. (Sri Wahyunigtyas & Wijaya Heru Santosa, 2011: h. 3). Pada cerita dapat dijelaskan nama, sifat tokoh yang dapat berupa baik dan tidak baik, yang

dilakukan tokoh, tujuan. (Mbak Itadz, 2008: h. 62). Hal tersebut sangat penting yang dilakukan orang seorang guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami tentang cerita tersebut.

c. Alur (Plot)

Alur (plot) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita. Menurut Sayuti alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. (Sri Wahyunigtyas & Wijaya Heru Santosa, 2011: h. 6).

Berdasarkan alur cerita tersebut, seorang guru dalam bercerita perlu terlebih dahulu memahami alur cerita agar dapat merasakan seolah-olah anak didik mengikuti cerita tersebut.

d. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan dalam suatu cerita. Baik dari tokoh cerita yang perlu ditiru dan perlu dihindari dan cara sikap siswa untuk menyikapi dari tokoh tersebut. (Mbak Itadz, 2008: h. 63). Jadi, seorang guru perlu menekankan amanat terhadap suatu cerita supaya siswa memahami dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sarana Bahasa (gaya bahasa)

Gaya bahasa adalah cara yang khas dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan baik dalam tulisan maupun lisan. Anak-anak biasanya membaca cerita tidak begitu tertarik akan masalah gaya bahasa ini. Mereka lebih tertarik

akan isi ceritanya saja, bahasa dan gaya penyajiaan tidak mereka perhatikan. Karena itu pakailah gaya bahasa yang sederhana, wajar, kalimatnya mudah dimengerti. (Hardjana HP, 2006: h. 24-25).

Hal tersebut perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam bercerita baik dikelas maupun di luar kelas. Dan hal yang perlu ditekankan oleh seorang guru bahwa guru bercerita harus menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa dapat memahami nilai yang terkandung dalam cerita.

Sementara, tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. (Nana Sudjana, 1989: h. 29-30). Hal tersebut merupakan yang penting untuk dilihat oleh seorang guru dalam hal yang positif dalam menerima, minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan metode cerita yang telah disampaikan oleh guru.

Selain itu juga dalam hal negatif dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap dari pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari guru, misalnya perlakuan mengejek atau perilaku menyinggung perasaan anak, maka lama-lama timbul rasa benci dari anak tersebut. (Wina Sanjaya, 2011: h. 278). Hal tersebut sangat tepat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mengandung nilai-nilai kebaikan untuk diterapkan pada anak didik tersebut agar dapat terhindar dari prilaku yang negatif yang kurang menyenangkan bagi guru.

Adapun sikap siswa dalam sosial yang perlu dikembangkan melalui cerita anak adalah:

a) Kecakapan berkawan yang meliputi konsep asosiasi (hubungan), konversi (percakapan), rasa memiliki, dan persahabatan.

b) Kecakapan berbuat baik yang meliputi kecakapan merawat, bersikap lemah lembut, kecakapan menolong, dermawan, melindungi, mengembangkan kepekaan (*dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik*).

c) Kecakapan bertemen dan berbelas kasih; yang meliputi kemampuan menerima perbedaan bangsa, suku, agama dan usia. (Mbak Itadz, 2008: h. 57-58).

Hubungan sosial dalam hal sikap yang baik perlu ditekankan dalam hal cerita ini, apalagi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menceritakan sejarah yang terdapat nilai-nilai kebaikan untuk siswa baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bahan integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya. (Nana Sudjana, 2011: h. 30).

Hasil-hasil tersebut pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan metode cerita dapat dilihat dari hasil ulangan semester maupun akhir semester.

Namun seorang guru dalam strategi evaluasinya hendaklah berprinsip, bahwa:

a) Nilai terkahir yang diberikan untuk sesuatu bidang studi/mata pelajaran yang diajarkan bukanlah didasarkan pada satu-satunya aspek yang dievaluasi. Nilai terakhir hendaklah merupakan suatu akumulasi nilai-nilai yang sekurang-kurangnya bersumber dari 3 aspek evaluasi, yaitu partisipasi murid dalam kegiatan pelajaran, tugas-tugas yang diberikan, baik tugas individual maupun tugas kelompok dan tes-tes yang diselenggarakan, meliputi: tes-tes harian (tiap berakhir unit-unit pelajaran tertentu), tes tengah semester; dan tes akhir semester.

b) Nilai terakhir itu bukanlah nilai mentah (*raw score*) yang belum dijabarkan, melainkan yang sudah terjabar menjadi nilai matang atau *derived score*. (Mulyadi, 2010: h. 90).

Berdasarkan cara evaluasi guru tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa, selain nilai pada awal dan akhir semester pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) perlu juga dilihat dari tes harian siswa dalam menjawab soal dari pelajaran tersebut. Berdasarkan penelitian yang mengarah pada studi kasus bentuk instrinsik dapat dilihat dari bobot nilai yang mencakup kurang, sedang cukup dan amat cukup. Hasil bobot nilai tersebut tergantung dari sekolah masing-masing.

BAGIAN X

MENGENAL LEBIH DEKAT METODE CERITA

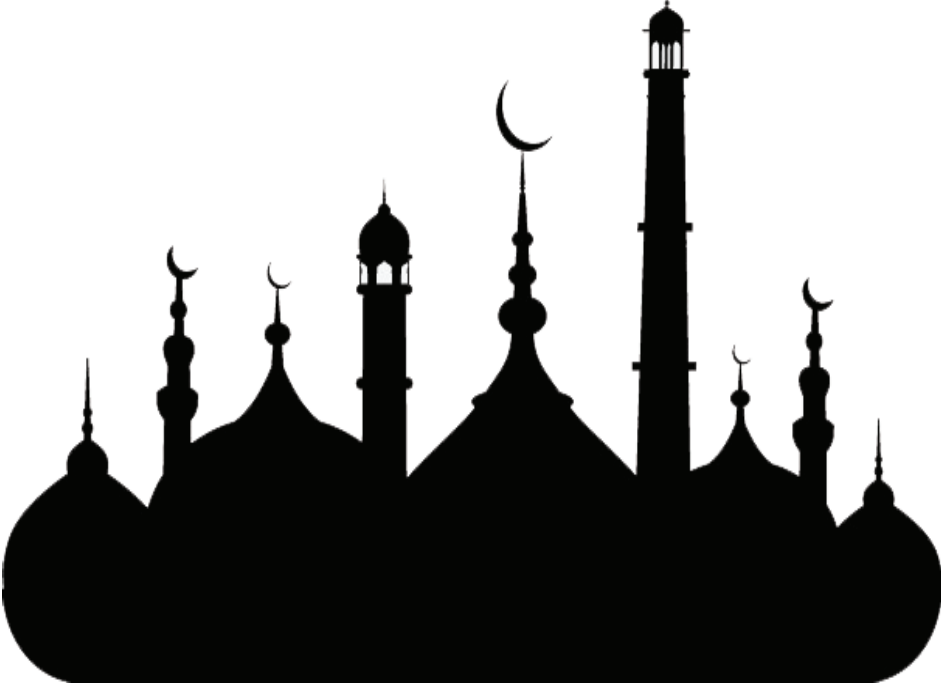

BAGIAN X

---- MENGENAL LEBIH DEKAT METODE CERITA -----

Metode Bercerita

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya. (Binti Maunah, 2009: h. 55). Hadi susanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah "seni" dalam hal ini "seni mengajar" harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi anak didik sehingga dapat menimbulkan semangat anak didik dalam hal belajar. Dengan adanya seni yang dimiliki oleh guru

dalam bercerita akan dapat menyenangkan siswa dalam hal belajar mengajar.

Menurut Binti Maunah, istilah metode mengajar terdiri dari dua kata yaitu 'metode' dan 'mengajar'. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* + *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan mengajar berasal dari kata "ajar" ditambah dengan awalan "me" menjadi "mengajar" berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. (Binti Maunah, 2009: h. 56).

Zakiah Daradjat menyimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. (Zakiah Daradjat, 2008: h. 61). Maka dengan hal tersebut, metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) di mana pengajaran berlansung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain; tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. (M. Basyiruddin Usman, 2002:

h. 31). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa seorang guru untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan harus pandai menggunakan metode agar tujuan dalam pengajaran dapat dicapai sesuai yang diinginkan.

Sedangkan cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. (Soekanto, 2001: h. 9).

Cerita mendorong anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak itu untuk belajar berbagai macam emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi manusia yang lain. Cerita juga menghidupkan suasana pembelajaran di KB, TK, dan SD kelas awal. Anak-anak menjadi lebih bergairah "belajar" karena pada hakikatnya anak senang dipajani cerita. Cerita menjadikan kelas terasa lebih natural, bahkan ketika nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui cerita itu. cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak. (Mbak Itadz, 2008: h. vii). Abudin Nata menyimpulkan metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. (Abuddin Nata, 2001: h. 97). Dengan adanya kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan

anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca. Jensen "membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca". (M.Solehuddin, 2000: h. 91). Dengan demikian selain dari pada kandungan cerita tersebut, perlu juga cerita dibacakan dengan suara yang mudah di pahami oleh anak.

Tapi, apa yang dimaksud cerita? Apa pula yang dimaksud dongeng?

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non-fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Sedangkan dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), saga (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar seperti Mahabharata dan Ramayana). (Jasmine Hana, 2011: h. 13-14).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan bercerita dengan metode penyampaian cerita adalah lebih menonjolnya aspek teknis penceritaan di dalam metode bercerita. Sebagaimana puisi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjolkan permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya, maka metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibanding aspek-aspek teknis lainnya. (Jasmine Hana, 2011: h. 15).

Dengan demikian, seorang guru dalam menggunakan metode cerita perlu menguasai teknik-teknik

dalam bercerita agar anak didik tidak jenuh dan bosan terhadap materi yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini bercerita sangat penting bagi anak karena beberapa alasan, (Dalam Mbak Itadz, 2008: h. 20-21).

a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa cerita sangat berpengaruh pada jiwa anak.

b. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, "membaca", menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak. Dengan begitu cerita dapat meningkatkan siswa dalam membaca, menulis dan menyimak sesuai dengan apa yang didengarkan siswa terhadap guru dalam menggunakan metode cerita.

c. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Gambaran tersebut merupakan, bahwa anak memiliki kepekaan sosial melalui cerita.

d. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik. Permasalah tersebut meliputi cara bicara yang baik terhadap orang lain demi lancarnya komunikasi kepada pihak yang satu dengan pihak yang lain.

e. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu sikap jujur. Dengan demikian cerita berpengaruh dampak yang positif yang baik terhadap anak.

f. Bercerita memberikan "pelajaran" budaya dan budi pekerti. Gambaran ini memberikan bahwa, cerita lebih kuat daripada pelajaran yang mengajarkan akhlak siswa sendiri.

g. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan. Cerita juga sangat baik untuk diterpakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena cerita tidak memandang anak yang intelegensi tinggi maupun intelegensi rendah.

h. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua. Hal tersebut dapat diperjelas dengan sebaik mungkin kepada siswa bahwa dalam bercerita agar dapat menanamkan nilai kebaikan agar siswa selalu ingat tentang pahala dan dosa dan tempat melakukan dosa di neraka dan melakukan kebaikan di surga.

i. Bercerita membangkitakan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot. Dengan demikian dalam bercerita unsur intrinsik sangat penting untuk di pelajari dan dipahami oleh siswa agar dapat menjelaskan dari Pengertian unsur dalam bercerita.

j. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang di butuhkan anak usia TK. Selain anak TK, anak tingkat Sekolah Dasar pun menyukai cerita, bahkan hampir seluruh manusia baik yang mudah dan tua menyukai cerita.

k. Bercerita mendorong anak memberikan "makna" bagi proses belajar terutama mengenai empati. Sehingga pengaruh dampak efektif bagi anak yang dapat merubah tingkah laku anak.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam kemampuan cerita tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru untuk menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak didik. Tanpa kemampuan guru, cerita tidak dapat memberikan makna apa-apa bagi anak, baik untuk pelajaran dalam kehidupannya sehari-hari maupun bermasyarakat.

Tujuan Metode Bercerita

Orang-orang yang bercerita kepada anak-anak umumnya ingin mencapai hal-hal berikut ini, (Bagus Takwin, 2007: h. 26-28).

a. Berbagi dan menciptakan pengalaman. Pengalaman yang baik sangat penting untuk diceritakan oleh anak. Setidak-tidaknya anak bisa sedikit memahami apa yang telah dirasakan oleh pencerita.

b. Penceritaan memperkenalkan pola bahasa lisan kepada anak. Dengan bercerita anak

dapat memahami bahasa yang belum pernah didengarnya, sehingga anak mempunyai rasa insting yang kuat.

c. Penceritaan mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengar aktif pada diri anak. Hal demikian anak sebisa mungkin lebih dekat kepada pencerita untuk mendengarkan apa yang disampaikan terhadap cerita tersebut.

d. Penceritaan mengembangkan sikap positif anak terhadap buku dan membaca. Cerita yang bersifat positif akan dapat menimbulkan dampak yang baik bagi anak.

e. Penceritaan menyumbang kepada perkembangan sosial dan kognitif melalui pengalaman yang dibagikan lewat cerita serta ikut serta menghayati kebahagiaan atau kesedihan, keberuntungan, atau kemalangan orang lain. Dengan cerita dapat membawa pengaruh terhapap aspek kognitif, afektif dan psikomotik anak.

f. Penceritaan menyumbang kepada kesehatan mental anak serta menolong anak belajar mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Jadi seorang pencerita baik orang tua, guru dapat melalui pemberian struktur bagi khayalan dan fantasi anak.

g. Penceritaan membantu anak untuk mengembangkan sebuah sistem nilai etis. Nilai etis tersebut dapat sesuai dengan etika anak pada masa era globalisasi ini.

h. Kegiatan bercerita memperkenalkan anak dengan kisah-kisah klasik yang teruji kualitasnya dan umum dikenal orang karena hal-hal baik yang dikandungnya. Dengan demikian selain cerita sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai kebaikan, kisah klasik perlu juga ditekankan kepada anak yang mengandung nilai kebaikan.

i. Penceritaan membantu anak menambah perbendaharaan kata. Dengan didengarnya cerita dari pencerita, anak-anak sedikit akan menambah perbendaharaan kata yang melekat pada memori anak.

j. Cerita menghibur dan menyenangkan anak. Hal tersebut memang sudah terbukti, bahwa cerita paling banyak digemari oleh anak.

k. Penceritaan memperkaya anak di perbagai ranah kurikulum. Kurikulum tersebut, misalnya pada pelajaran sejarah kebudayaan islam yang terdapat cerita yang perlu dipelajari oleh siswa sekarang ini.

l. Cerita membantu anak untuk dapat menghargai kekayaan budayanya serta kekayaan budaya bangsa lain. Setidak-tidaknya siswa dapat memelihara peninggalan zaman dahulu kala seperti candi-candi Borobudur yang merupakan peninggalan sejarah di Indonesia ini.

m. Penceritaan memfasilitasi anak untuk mendapatkan hikmah dari cerita yang dapat ia perbandingkan dengan pengalamannya sehari-hari. Hikmah yang baik tersebut mer-

upakan pelajaran bagi anak sekarang ini yang menyeruak pada zaman era globalisasi.

n. Penceritaan melenturkan pikiran anak dan membantu anak belajar memahami hal-hal dari beragam sudut pandang, meningkatkan kompleksitas pikiran anak. Hal ini merupakan gambaran dari kognitif anak yang perlu ditingkatkan dalam hal bercerita.

o. Cerita memfasilitasi imajinasi dan fantasi dalam rangka mengembangkan kreativitas. Imajinasi dan fantasi anak berkembang melalui cerita sehingga kreativitas terbentuk pada diri anak.

p. Agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. (Asnelli Ilyas, 1997: h.34). Sehingga dapat diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

q. Melatih daya tangkap dan daya berpikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi dan menciptakan suasana menyenangkan di kelas. (Kusumo Priyono, Ars, 2006: h. 15). Karena siswa menantikan cerita yang akan disampaikan oleh guru, sehingga siswa merasa senang berada dalam kelas pada mata pelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Kusumo Priyono Ars, tujuan dongeng adalah sebagai berikut:

1) Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar;

2) Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif;

3) Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa;

4) Dapat membedakan perbuatan baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh;

5) Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak. (Kusumo Priyono, Ars, 2006: h. 15).

Berdasarkan dari tujuan cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita sangat efektif dalam mendidik anak. Cerita juga sangat disenangi oleh anak sehingga anak tumbuh dengan baik melalui cerita yang akan didengarkan oleh pencerita, baik orang tua maupun guru. Cerita juga dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan anak.

Fungsi Metode Bercerita

Menurut para ahli pendidikan, bercerita kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang amat penting, yaitu: (dalam Kak Bimo, 2011: h. 25-28).

a. Membangun kontak batin

Seorang guru harus memiliki kontak batin dengan para muridnya, kesuksesan seorang guru dalam menanamkan nilai agama sangat tergantung dari kontak batin ini. Dampak positif dari kontak batin ini paling ada tiga hal, yaitu: (a) guru didengar/diperha-

tikan; (b) guru disayangi para murid, sehingga selalu merasa dekat; (c) guru dipercaya dan diteladani kata-kata, nasihat, dan tinggkah lakunya. Membangun kontak batin yang positif bagi siswa, cerita merupakan metode pendidikan yang penting dalam merubah tingkah laku anak.

b. Media penyampai pesan/nilai agama

Menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui cerita biasanya lebih nyaman didengarkan anak karena ia senang mendengarkan cerita. Hal tersebut setidak-tidaknya pesan yang baik dalam cerita dapat diselipkan oleh guru sehingga anak dapat mendengarkannya dengan senang hati.

c. Pendidikan imajinasi/fantasi

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada masa anak-anak berimajinasi dan berfantasi adalah sebuah proses kejiwaan yang sangat penting. Kejiwaan tersebut dalam mendorong insting anak untuk lebih mengetahui lebih mendalam yang menimbulkan kreativitas anak didik.

d. Pendidikan emosi

Melalui cerita, emosi anak yang selain perlu disalurkan juga perlu dilatih, dapat diajak mengarungi berbagai perasaan manusia. Perasaan tersebut dapat berupa kesedihan, kesenangan, kegembiraan.

e. Membantu proses identifikasi diri/perbuatan

Melalui cerita, anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan mana yang baik, dan sebaliknya mana diantara itu semua yang buruk. Selain itu juga guru dalam metode cerita per-

lu menjelskan tokoh yang baik akan ditempatkan di surga begitu juga dengan tokoh yang tidak baik ditempatkan di neraka.

f. Memperkaya pengalaman batin

Melalui cerita kita dapat menyajikan kemungkinan kejadian kehidupan manusia dan pengalaman atau sejarah kehidupan yang riil. Karena sejarah merupakan pendidikan yang perlu juga dipelajari oleh anak didik.

g. Hiburan dan penarik perhatian

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah meriah. Di tengah-tengah kepenatan dan kejenuhan anak-anak belajar, bermain, dan mengaji, tentu anak-anak membutuhkan hiburan untuk mengendurkan urat syarafnya, agar kembali segar. Rasanya bercerita pun akan bermanfaat untuk menghibur mereka, tanpa perlu merogoh kocek. Selain itu, apabila kegiatan tampak memperlihatkan tanda-tanda kejenuhan, bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik kembali anak-anak yang mulai kurang aktif.

h. Merekayasa watak/karakter

Apakah anda pernah mendengar suatu kearifan yang berbunyi, "Siapa menabur akan menuai" atau "Siapa menanam akan mengetam", atau orang jawa mengatakan "Sopo nandur ngunduh." Ternyata inilah hukum pembentukan karakter di dunia. Di dalam Al-qur'an juga, Allah mengungkapkan adanya karakter muttaqin, kafir, dan munafik, lengkap dengan kisah-kisah kehidupan mereka, yang termuat dalam kitab tersebut (kurang lebih 300 ayat yang berisi cerita atau kisah). Dengan demikian tersebut cerita

dalam Al-Qur'an merupakan cerita yang sangat baik untuk diketahui oleh siswa.

Manfaat cerita

Adapun manfaat cerita bagi anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
c. Memacu kemampuan verbal anak
d. Merangsang minat menulis anak. (Mbak Itadz, 2008: h. 81-89).

Berdasarkan hal tersebut dapat digaris bawahi bahwa manfaat cerita dapat membentuk moral anak yang kurang baik menjadi baik. Maka dengan itu seorang guru perlu menanamkan nilai-nilai kebaikan pada cerita sehingga anak bisa meneladani dari cerita yang didengarnya. Selain itu juga, cerita dapat merangsang minat menulis anak melalui figur-figur yang di dengarnya pada cerita.

BAGIAN XI

METODE PENYAMPAIAN CERITA DAN TEKHNIK BERCERITA BAGI SEORANG GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

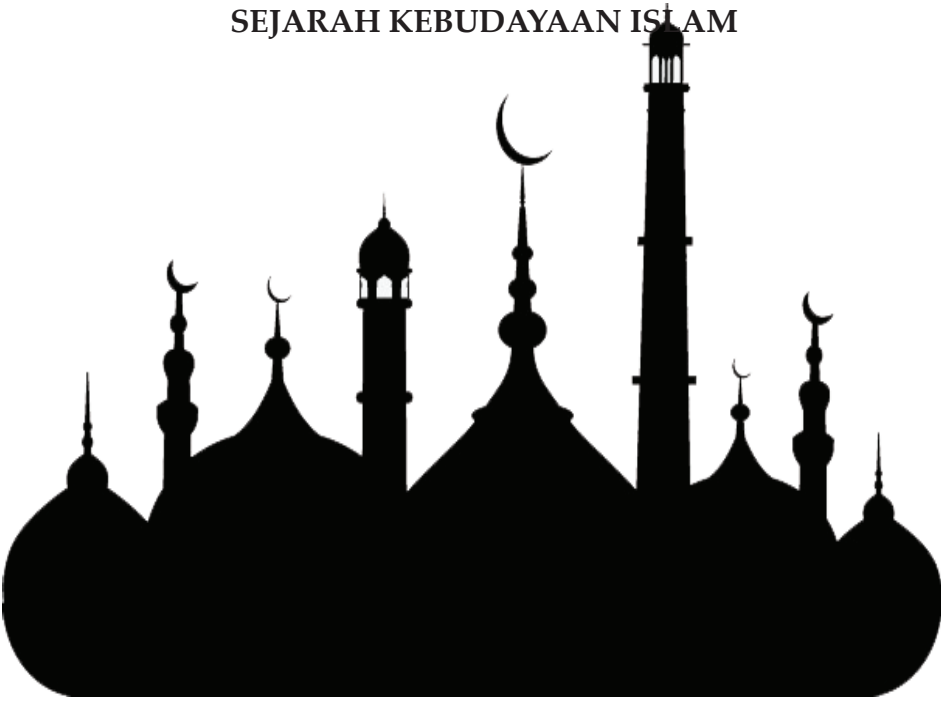

BAGIAN XI

---- METODE PENYAMPAIAN CERITA DAN TEKHNIK BERCERITA BAGI SEORANG GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM -----

Metode penyampaian cerita

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, dalam metode penyampaian cerita yang perlu diketahui dan di perhatikan oleh guru, yaitu: (Abdul Aziz Abdul Majid, 2002: h. 47-52).

a. Tempat bercerita

Bercerita tidak harus dilakukan dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau tempat terbuka yang terkena sinar matahari sekiranya para siswa bias menahan panasnya seperti dalam musim hujan. Lebih baik jika guru mengajar para siswa, atau bercerita pada mereka, di udara bebas selagi mungkin daripada membatasi mereka di ruang kelas. Tempat yang baik dapat memungkinkan siswa menikmati cerita apa yang

didengarkannya. Sehingga siswa dapat memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita.

b. Posisi duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Dalam bercerita guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri. Lalu berjalan ke tempat duduk dan duduk setelah sedikit bercerita. Selama bercerita, guru hendaknya tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalannya cerita. Dengan posisi tersebut sehingga seorang guru bisa menguasai siswa yang kurang aktif dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan.

c. Bahasa cerita

Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa baik dan mudah, memiliki gaya bahasa yang sesuai oleh guru. Karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa yang satu dengan yang lainnya.

d. Intonasi guru

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak konflik ia harus menyampaikannya dengan suara di tekan dengan maksud menarik perhatian para siswa dan juga memberikan gamba-

ran yang membuat mereka berpikir untuk memukan klimaksnya. Hal tersebut memberi gambaran kepada siswa agar mereka semakin tertarik terhadap cerita yang disampaikan sehingga siswa semakin suka dalam mendengar cerita.

e. Pemunculan tokoh-tokoh

Ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya. Tokoh yang baik dan tidak baik perlu digambarkan oleh guru dalam bercerita.

f. Penampakan emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah atau mengejek, maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut. Jika guru menampakkan ekspresi yang berlawanan dengan apa yang diceritakan, seperti tersenyum dalam cerita yang sedih atau sebaliknya, maka itu adalah kesalahan besar. Begitu juga jika guru membiarkan para siswa memperlihatkan ekspresi yang berlawanan, misalnya mereka tertawa ketika mereka mendengar ucapan: "kemudian laki-laki buta itu berjalan hingga kakinya terantuk batu dan terjatuh". Jika guru menyampaikan contoh ungkapan ini dengan ekspresi penuh kasihan dan rasa sakit maka siswa tidak mungkin akan tertawa atau tersenyum. Melihat expresi siswa yang kurang baik, seharusnya guru perlu melihat dengan tajam pada siwa tersebut.

g. Peniruan suara

Sebagian orang ada yang mampu menirukan suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemercik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deras. Hal tersebut dapat membedakan mana suara bunyi binatang agar siswa paham dalam kehidupannya sehari-hari bahwa binatang itu berbeda begitu juga dengan suaranya.

h. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius

Apabila guru melihat para siswa mulai bosan, jenuh, dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya. Mungkin siswa tersebut bosan dengan cerita yang didengarkan oleh guru. Guru tidak boleh memotong penyampaian cerita untuk memperingatkan anak tersebut, tetapi dapat dengan menghampirinya, menarik tangannya dan mendudukkan kembali si anak di tempat duduknya, atau membiarkan berdiri di samping sang guru, bisa juga dengan menyebut nama siswa tersebut. Hal tersebut merupakan strategi guru dalam bercerita untuk menghilangkan rasa kejenuhan dan kebosanan siswa.

i. Menghindari ucapan spontan

Guru acapkali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Hal tersebut dalam bercerita jangan dilakukan oleh seorang guru karena dapat memutuskan alur pada sebuah cerita.

Berdasarkan metode penyampaian cerita yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, agar tujuan dalam cerita sebisa mungkin dapat tercapai.

Teknik bercerita

Ada berbagai teknik bercerita, yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua, yaitu: (dalam Jasmine Hana, 2011: h. 58-60) (Kusumo Priyono, 2006: h. 27-33).

a. Membaca dari buku cerita

Ini adalah teknik membacakan dongeng secara lansung dari buku cerita. Menurut Kusumo Priyono, Ars, Cara mendongeng secara lansung tanpa alat peraga biasanya sering digunakan oleh para orang tua atau guru di sekolah. Posisinya: jangan membungkuk, duduk tegap dan rileks, pahami dahulu dongeng yang akan diceritakan dan suasana harus gembira. Membacakan buku dari cerita perlu ditanamkan oleh guru atau baik orang tua adalah pesan-pesan baik yang terdapat dalam cerita tersebut.

b. Menceritakan dongeng

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya tersebut tercermin dari suatu cerita untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik dari cerita.

c. Mendongeng dengan menggunakan boneka

Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan. Tokoh yang jelek bisa dengan warna hitam sedangkan tokoh yang kurang baik dengan warna putih. Hal tersebut agar siswa dapat bisa membedakannya.

d. Dramatisasi atas suatu dongeng

Teknik ini digunakan untuk memainkan perwatakan tokoh dalam suatu dongeng yang disukai anak anda. Jika tokoh yang bisa terbak biasanya diberi kain untuk menandakan bahwa tokoh tersebut bisa terbang seperti dalam film Superboy dan Supermen.

e. Mendongeng sambil memainkan jari-jari tangan

Teknik ini memungkinkan anda berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan. Jari tangan yang digunakan oleh seorang pencerita tergantung dari kreativitas yang dimiliki. Bisa juga denga jari jempol sebagai tokoh yang baik atau jari kelincing sebagai tokoh jahat.

f. Mendongeng dengan alat peraga di papan panel.

Cara lain untuk mendongeng adalah menggunakan alat peraga karton di papan panel. Kertas karton dapat ditempel di dinding dan jangan lupa memberi warna tokoh yang baik dan buruk yang tujuannya untuk memudahkan anak memahami dari karakter tokoh tersebut.

g. Mendongeng dengan gaya teater.

Gaya teater ini biasanya seperti bioskop yang gelap yang hanya disinari oleh beberapa lampu. Gaya teater ini sebaiknya mengguanakan micropon agar siswa dapat mendengar dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan dari teknik bercerita tersebut, sekiranya dapat diambil kesimpulan, bahwa teknik bercerita merupakan hal penting dalam memahamkan kepada anak didik tentang unsur-unsur yang terdapat dalam cerita.

BAGIAN XII

---- ASPEK BERCERITA, KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE CERITA BAGI SEORANG GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM -----

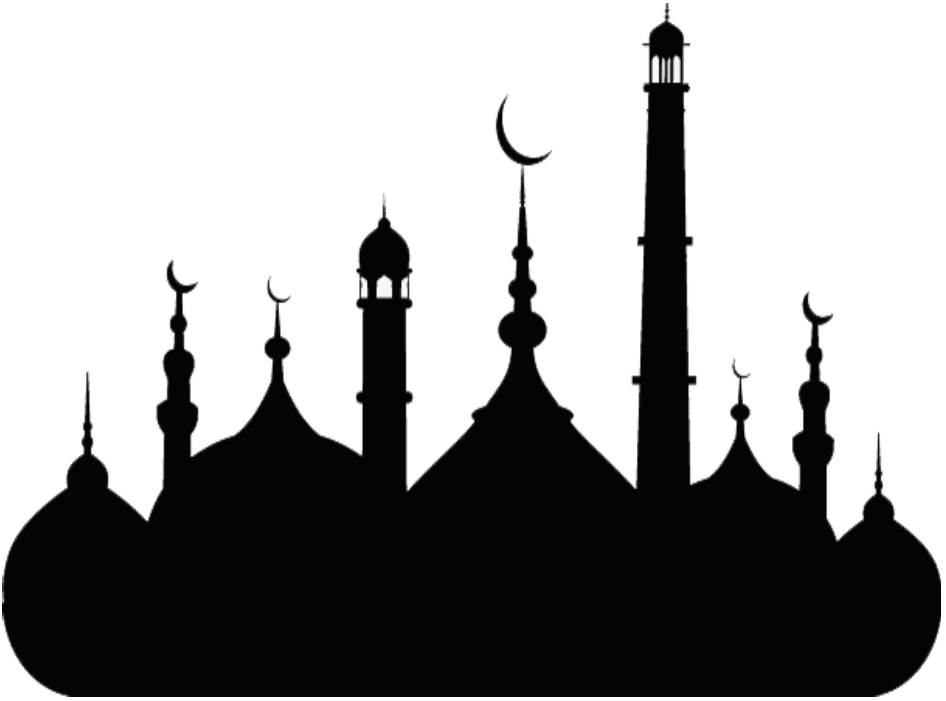

BAGIAN XII

---- ASPEK BERCERITA, KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE CERITA BAGI SEORANG GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM -----

Aspek-aspek bercerita

Adapun aspek-aspek tersebut di antaranya adalah:

a. Aspek Relegius (agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus syarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. (J. Abdullah, 1997, h. 2). Hal tersebut untuk membentuk akhlak anak didik yang semakin surut dengan nilai-nilai Islam.

b. Aspek Pedagogis (Pendidikan).

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. (Sugihastuti, 1996, h. 35). Maka dengan ini, dalam hal mendidik anak dengan cerita perlu ditanamkan unsur yang penting untuk perubahan tingkah laku anak.

c. Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. (Sugihastuti, 1996, h. 35). Dengan demikian cerita dapat membangkitkan insting anak dan kreativitas anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Begitu sangat bermanfaat dalam cerita ini yang perlu diperhatikan oleh orang tua maupun guru dalam hal mendidik anak. Karena cerita adalah metode pendidikan Islam yang digunakan oleh Rasulullah Saw.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf [12]: 3, yang kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis. (Armai Arief, 2002: h. 159). Nilai pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan contoh yang perlu diteladani dalam dunia pendidikan saat ini.

Kelebihan Metode Cerita

Setiap metode pembelajaran tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan yang dapat ditemui oleh guru. Adapun kelebihan menggunakan metode cerita diantaranya:

1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senatiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.

3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.

4) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita. (Armai Arief, 2002: h. 160-161). Maka dengan kelebihan dalam metode cerita ini sangat berpengaruh bagi anak didik.

5) Imajinasi anak dapat berkembang, mendidik etika, akhlak, tanggung jawab, kreatifitas, menyenangkan dan dapat membangkitkan kehidupan yang baru dan dapat membangun karakter anak.

Kekurangan Metode Bercerita

Adapun kekurangan dalam menggunakan metode

cerita adalah:

1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
2) Bersifat monolong dan dapat menjenuhkan anak didik.
3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
4) Tradisi lama yang kurang mendukung, sehingga memerlukan guru yang berbakat. (Armai Arief, 2002: h. 162).

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan dalam bercerita, bahwa setiap metode yang digunakan guru pasti ada titik kelemahannya. Tetapi kelemahan tersebut harus disadari oleh guru agar selalu bisa berlatih dalam menggunakan metode cerita supaya anak senang dan merasa rindu terhadap guru yang pandai menggunakan metode cerita tersebut.

BAGIAN XIII

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GURU DALAM BERCERITA DAN FAKTOR SISWA DALAM MENERIMA PELAJARAN MELALUI METODE BERCERITA

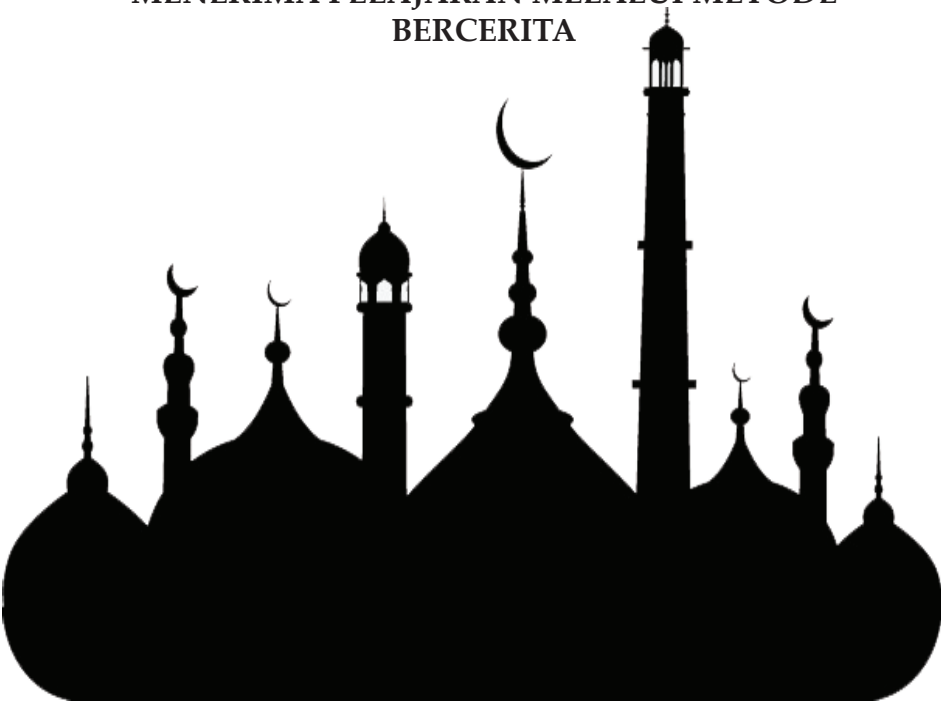

BAGIAN XIII

---- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GURU DALAM BERCERITA DAN FAKTOR SISWA DALAM MENERIMA PELAJARAN MELALUI METODE BERCERITA -----

Faktor Guru

Menurut Zainal Abidin, faktor penyebab rendahnya kompetensi bercerita pada siswa adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan alat/bahan yang dapat membantu siswa. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang berbeda dengan lainnya. Maka denga itu kerja keras dalam melatih metode perlu diterapkan demi lancarnya proses belajar mengajar.

Faktor Siswa

Faktor penyebab dari siswa adalah siswa cenderung kurang dapat berimajinasi, mengungkapkan ide, dan kemudian menuangkannya ke dalam bentuk cerita. Siswa belum mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat dan menyusunnya ke dalam cerita yang utuh. Siswa belum mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, dan mimik yang tepat. Tetapi ada juga siswa

yang telah bisa sesuai dengan urutan-urutan SPOK pada kalimat tersebut. hal yang penting adalah guru tidak bosan-bosannya melatih siswa untuk berbicara, karena tujuan dalam cerita salah satunya adalah melatih berbicara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi implementasi metode cerita dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam proses belajar terhadap siswa terdiri dari faktor internal, kelelahan dan eksternal.

A. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan konsdisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka

perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah: 1) menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar; 2) rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat; 3) istirahat yang cukup dan sehat.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindera. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran yang besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: h. 19-20).

Setiap proses belajar mengajar pasti ada faktor yang mempengaruhi siswa dalam hal belajar, karena anak berbeda dengan yang satu dengan lainnya.

2. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seorang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a. Kecerdasan/intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: h. 20). Menurut Abu Ahmadi Intelegensi atau kecerdasan pikiran dapat digunakan secara cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah, dengan kata lain intelegensi adalah suatu kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas. (Abu Ahmadi, 2003: h. 182).

Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: h. 21).Maka dengan itu profesional guru perlu ditingkatkan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orangtua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga anak dapat diketahui

anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin lemah mental. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: h. 20-22). Bimbingan konseling terhadap siswa sangat diperlukan dalam hal ini. Setidak-tidaknya dapat membantu siswa dalam hal gangguan mental yang dialami baik di rumah maupun di sekolah.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali di dalam buku Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. (Slameto, 2010: h. 56).

Dengan demikian usaha guru dalam menggunakan metode harus disesuaikan dengan kesukaan anak.

c. Motivasi

Motivasi dalam kehidupan manusia sangat beragam dan juga sangat mempengaruhi dalam kehidupan. (Muhammad Izzuddin Taufiq, 2006: h. 696). Motivasi adalah

satu faktor yang memengaruhi keefentifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat.

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ektrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

(1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;

(2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada diri manusia dan keinginan untuk maju;

(3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya;

(4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain;

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: h. 22-24). Semangat dalam belajar sangat diperlukan oleh siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

a) Minat

Keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar, seluruh faktor-fakor yang berhubungan dengan guru dan murid harus dapat diperhatikan. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pengajaran.

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang ting-

gi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, pertama, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari betuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeskplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.

Kedua, pemilihan jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha berusaha menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menejemukan; menyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari ber-

manfaat bagi diri siswa. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: h. 24-25). Manfaat yang penting adalah perubahan dalam diri siswa baik aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

c) Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan belajar, Slavin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: h. 25).

Menurut Suriansyah Salati, bakat adalah suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (professional) dalam berbagai bidang kehidupan. (Suriansyah Sala-

ti, 2009: h.116). Dalam hal kehidupan biasanya bakat dimiliki oleh setiap siswa yang melainkan dari siswa lainnya. Bakat lahir pada diri seseorang tergantung orang tua dan guru untuk mengembangkannya.

Dengan demikian, Baharuddin & Esa Nur Wahyuni menjelaskan bahwa, pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

Menurut Munandar ciri-ciri peserta didik berbakat adalah: pertama, indikator Intelektual/belajar, mencakup:

Kemudahan dalam menangkap pelajaran, Kemudahan mengingat kembali, Memiliki perbendaharaan kata yang luas, Penalaran yang tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat), Daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan), Menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, Senang membaca, Mampu mengungkapkan pikiran, Perasaan/pendapat secara lisan/tertulis dengan lancar dan jelas, Mampu mengamati secara cermat, Senang mempelajari kamus, Peta dan ensiklopedi, Cepat memecahkan soal, Cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan, Cepat menemukan asas dalam suatu uraian, Mampu membaca pada usia lebih muda, Daya abstraksi cukup tinggi, Selalu sibuk menangani berbagai hal. Kedua, indikator kreativitas, mencakup: Memiliki rasa ingin tahu yang besar, Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, Mempunyai/menghargai rasa keindahan, Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, Tidak mudah terpengaruh orang lain, Memiliki rasa humor tinggi, Mempunyai daya imajinasi yang kuat, Mampu mengajukan pemikiran, Gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil), Dapat bekerja sendiri, Senang mencoba

hal-hal baru, Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi). Ketiga, indikator motivasi, mencakup: Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara marathon dan tidak berhenti sebelum selesai), Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan, Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, Menunjukkan minat terhadap aneka macam masalah orang dewasa, Senang dan rajin belajar, Penuh semangat, Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya dalam arti tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang, Serta senang mencari dan memecahkan soal-soal. (Dwi Siswoyo dkk., 2008: h. 117-118). Untuk melihat bakat seseorang sangat diperhatikan indikator tersebut. Dengan adanya indikator tersebut seorang guru akan mengetahui letak bakat yang dimiliki siswanya.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan disebabkan karena berlangsungnya suatu aktifitas atau pekerjaan, baik aktivitas jasmani maupun rohani, maka ada kemungkinan. Kelelahan disebabkan pekerjaan jasmani, misalnya berolah raga, berjalan jauh, memikul beban, bersepeda dan sebagainya. Kelelahan disebabkan

oleh pekerjaan jiwa, misalnya memikirkan masalah-masalah yang pelik, lama berkonsentrasi, mengerjakan soal-soal hitungan, membaca terlalu lama dan sebagainya. Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani yaitu kalau kekuatan jasmani berkurang, sehingga tidak dapat melakukan sesuatu dengan semestinya, sedangkan kelelahan rohani yaitu kalau kekuatan jiwa berkurang, sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan psikis dengan semestinya, maka anak itu dikatakan mengalami kelelahan rohani atau jiwa. (Abu Ahmadi, 2003: 159). Kelelahan yang dialami siswa dapat juga mempengaruhi dari hasil belajar siswa.

B. Faktor-faktor eksogen/eksternal

Menurut Syah yang dikutip oleh Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1. Lingkungan sosial

   a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi di teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong

bagi siswa untuk belajar.

b. Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c. Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, aatau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung,

proses belajar siswa akan terhambat.

b. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

Adapun penjelasan dari faktor instrumental yang berupa hardware sebagai berikut:

1) Gedung sekolah

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa. (Slameto, 2003: h. 69). Gedung sekolah yang baik memungkinkan siswa menikmati pelajaran dengan tenang dan aman baik dari panas maupun hujan.

2) Alat-alat belajar

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, la-

rangan dan sebagainya. sebagai alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya.

Jika dilihat dari sisi asalnya, alat terbagi atas alat material dan non material. Alat material termasuk alat bantu audio-visual. Dwyer berpendapat bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan bahan-bahan audio-visual yang mendekati realitas. Melalui alat bantu pengajaran yang tepat, diharapkan guru dapat memberikan pengalalaman belajar yang banyak dengan cara sedikit.

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat audio-visual mempunyai sifat yang dapat meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan persepsi, Pengertian, transfer belajar, memberikan penguatan atau pengetahuan hasil yang dicapai dan kemampuan untuk meningkatkan ingatan. (Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, 2011: h. 15-16). Alat-alat dalam pembelajaran dapat membantu dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan dapat tercapai walaupun belum dengan maksimal mungkin.

Adapun penjelasan dari faktor instrumental yang berupa software sebagai berikut:

1) Kurikulum sekolah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Rusman, 2009: h. 471).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut maka perlu dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang kita kenal dengan KTSP.

Kurikulum sebagai variabel sekaligus sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logism oleh sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai program belajar adalah niat, rencana atau harapan. Oleh karenanya dapat pula dikatakan bahwa kurikulum adalah hasil belajar yang diniati atau *intended learning out comes*. (Nana Syaodih Sukmadinata, 1999: h. v). Kurikulum merupakan patokan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran yang berada di sekolah sesuai dengan

karakteristik siswa tersebut.

Hilda Taba memberikan kriteria untuk memilih isi/materi kurikulum sebagai berikut: (a) Materi harus sahih dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir, (b) Materi harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, (c) Materi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman, (d) Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan, (e) Materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik, dan (f) Materi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. (Zainal Arifin, 2011: h. 89).

Dengan gambaran kriteria kurikulum ini sebagai acuan dalam keberhasilan peserta didik, baik dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

2) Peraturan-peraturan sekolah

Peraturan-peraturan ini mencakup kedisiplinan sekolah. Dalam hal proses belajar, siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. (Slameto, 2010: h. 67).

3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Faktor ini hendaknya disesuaikan

dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai macam metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai kondisi siswa. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010: h. 26-28).

Dengan demikian metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal kata-kata, tetapi lebih dari sekedar ungkapan kata-kata. (Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, 2011: h. 73). Bervariasinya metode yang digunakan oleh guru dapat menghilangkan rasa kebosanan anak didik.

Dari berbagai faktor yang telah dijelaskan, yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas yang sangat menunjang dari keberhasilan guru untuk memahamkan materi yang akan disampaikan kepada siwa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita.* Bandung: Rosdakarya, 2002.

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, diterjemahkan oleh Najib Junaidi, *Bea Geneus Teacher: Mendidik Dengan Kreatif*. Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera, 2008.

Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.

Abu Abdillah Bin Abdul Latief, *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Shalih*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Reneka Cipta, 2003.

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

AF. Junaidi, Konsep Al-Qur'an dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah, *Fenomena*: Vol. 2 No. 2 September 2004.

Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusataka Firdaus, 2005.

Amirah, *Mendidik Anak di Era digital*. Yogyakarta: Laks-Bang Pressindo, 2010.

Ardi Wina Saputra, November, 2012. Mengangkat Derajat Cerita Rayat. Harian Surya.

Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Aslan, "Implementasi Metode Cerita Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kabupaten Sambas (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Ulum Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas," Prosiding Seminar Jejak Warisan Islam (JEWARIS), 3-4 April 2017, Banjarmasin, Indonesia. Tema tentang "Pemacu Tradisi Kesarjanaan Islam".

Aslan," Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Agama Islam)," AL-BANJARI, Vol. 16, No.1, Januari-Juni 2017.

Aslan," Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21," Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 2, April, 2017.

Aslan., *Implementasi Metode Cerita Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Ulum Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2013). Tesis, tidak diterbitkan.

Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*. Bandung: Al-Bayan, 1997.

Aziz Shofi Nurdiansyah. *Profesionalisme Guru Dan Tantangan Kedepan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Era*

Global. Malang: Universitas Negeri, tth). Mahasiswa Pascasarjana., Makalah tidak diterbitkan.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Bagus Takwin, *Psikologi Naratif: Membaca Manusia Sebagai Kisah*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007.

Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Damsar, *Pengantar sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Darsono, Theori Pembelajaran. Jakarta: Erlangga*, 2002.*

Deitje S. Borang, "Upaya Peningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru SMK di Era Sertifikasi," Seminar Internasional, Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia, tth.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, 2004.

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. Februari, 2012. *Masih ada dongeng di Yogyakarta*.

Dwi Siswoyo dkk., *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Euis Sofie, "Pembelajaran berbasis *E-Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri," TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol.1 No.1 (2016).

Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Press, 2008.

Fahrurrazi Meng, *Kisah-Kisah Unik: Sisi Kehidupan Pelaku Sejarah Islam*. Jakarta: Griya Ilmu, 2004.

Febyana Putri Komalasari, *Profesionalisme Guru Ditinjau Dari Pendidikan Dan Latihan (DIKLAT) Serta Pengalaman Mengajar di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu Tahun 2014* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014). Artikel Publikasi Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan., tidak diterbitkan.

Fitriyah, *Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Role Playing DanBillboard Ranking Pada Pelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecandran Kota Salatiga Tahun…*, (Salatiga: STAIN, Program Studi Eksistensi Pendidikan Agama Islam, 2010). Skripsi tidak diterbitkan.

Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo," Kompetensi Guru Pada Pendidikan Karakter Berdasarkan Komponen Pembentukan Karakter Di Sebuah Lembaga Pendidikan Non-Formal," Kaji Tindak: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol. 3 No. 1 Mei (2016).

Hakiki Yusani, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Mind Map Pada Siswa Kelas IV Mi Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Salaman Kabupaten*

Magelang Tahun 2012, (Salatiga: STAIN, Program Studi Eksistensi Pendidikan Agama Islam, 2012). Skripsi tidak diterbitkan.

Hardjana HP, *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-Anak*. Jakarta: PT. Grasindo, 2006.

Husdarta, *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta, 2010.

J. Abdullah, *Memilih Dongeng Islami Pada Anak*. Jakarta: Amanah, 1997.

Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi.* Surabaya: La Raiba Bima Amanta {eLBA}, 2006.

Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi.* Surabaya: La Raiba Bima Amanta {eLBA}, 2006.

Jasmine Hana, *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media, 2011.

Kak Bimo, *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tth.

KBBI Daring, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Republik Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Kusumo Priyono, Ars, *Terampil Mendongeng*. Indonesia: PT. Gramedia Widiasarana, 2006.

M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012.

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

M.Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah.* Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.

Manna' Khalil Qatthan, *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*, tth.

Mansur & Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Masnur Muslich, Authentic Assessment: *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompentensi.* Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.

Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Moderati Azizah, Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Budaya di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016). Skripsi tidak diterbitkan.

Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*. Surabaya: UPT. Unnesa, 2006.

Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikogi Islam.* Jakarta: Gema Insani, 2006.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.

Muhtar, http://komed45.blogspot.com/2012/04/pengantar-sejarah-kebudayaan islam.html, akses 25-12-2012.

Mujiburrahman dalam http://banjarmasin.tribunnews.com/2017.

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*. UIN: Maliki Press, 2010.

Murdani," Implementasi Pembelajaran Demokratis: Sebuah Studi Tentang Pembelajaran SKI Pada Madrasah Tsanawiyah di Aceh," Jurnal Ilmiah **ISLAM FUTURA,** Vol. 14. No. 2, Februari 2015.

Muzayyinatul Hamidia, dalam http://www.medanbisnisdaily.com.

Nana Sudjana, *CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2011.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah*. Jogjakarta: A+Plus Books, 2009.

Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Ni Luh Sukanadi dan Ida Ayu Made Wedaswari, Peningkatan kemampuan memahami cerita dongeng melalui metode diskusi pada Siswa kelas V SD Negeri 10 Sanur, *Jurnal Santiaji Pendidikan* (JSP), Jilid 1, Nomor 2, Juli 2011, h. 111- 213.

Nurjanah, Eksistensi Guru, "Siswa dan Kurikulum di Se-

kolah Menengah",. *El-Harakah: Jurnal Studi Islam dan Kebudayaan*, Vol. 63, No. 1, Januari-April 2006.

Paulus Budiman, Penerapan Teknik Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Sosial Kelas VC SD Santa Ursula BSD, *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. 6 NO. 1, 2008 (35-51).

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Group, 2004.

Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2009.

Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.

R. Ibrahim dan Nada Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Rusman, *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Reneka Cipta, 2010.

Soekanto, *Seni Bercerita Islami*. Jakarta; Bina Mitra Press, 2001.

Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sri Wahyunigtyas & Wijaya Heru Santosa, *Sastra: Teori dan Implementasi.* Surakarta: Yuma Pressindo, 2011.

Sugeng Sugiharto, *Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembe-*

lajaran (RPP): untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-ana*k. Jakarta: Pustaka Pelajar,1996.

Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima, 2009.

Suriansyah Salati, *Hakikat IQ, EQ, dan IQ dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.* Banjarmasin: Antasari Press, 2009.

Sutarmanto., "Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini," Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, No. -, Vol. -, (tth).

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori Konsep dan Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Al-Fabeta, 2009.

Syahrul, "Pengembangan Profesi Kompetensi Guru Berbasis Moral Kultur," Jurnal MEDTEK, Vol. 1, V0l. 1, (2009).

Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.

Udin Supriadi, Model Pembelajaran di http://repository.upi.edu/operator/upload/pro_2011_iecs_udin_model_pembelajaran_kisah_quran_untuk_anak.pdf, download, 15-02-2013.

Ummu Ihsan Choiriyan dan Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi.* Bogor: CV. Darul Ilmi, 2010.

Ummu Ihsan Choiriyan dan Abu Ihsan al-Atsary. *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Mengga-*

pai Ridha Ilahi. Bogor: CV. Darul Ilmi. 2010.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zaenal Abidin Setiawan, *Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament Sebagai Metode Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Materi Khalifah Ali Bin Abi Thalib Siswa Kelas VI MI Arrosyidin Pancuranmas Secang Magelang Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi tidak diterbitkan. (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011).

Zainal Abidin, http://bermutumazzain.guru-indonesia.net/artikel_detail-25201.html, diakses, 25-12-2012.

Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2011.

Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zamroni., dkk., Pengembangan Profesioalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar. Jakarta: Uhamka Press, 2009.

BIODATA PENULIS

Aslan, lahir di Merabuan, Kabupaten Sambas, 13 Desember 1988. Jenjang pendidikan pada waktu Sekolah Dasar ditempuhnya di SDN No. 11 Matang Putus. Setelah selesai SD melanjutkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Islam Merabuan dan setelah selesai SLTP melanjutkan di SMKN I Teluk Keramat.

Setelah selesai menyenyam pendidikan pada tingkat atas, dua tahun menganggur dan bekerja sebagai buruh kayu di hutan Paloh, kemudian melanjutkan kembali ke Perguruan Tinggi di STAI Sambas yang saat ini sudah menjadi Institus Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Pada tahun 2011 selesai kuliah Sarjana dengan prodi Pendidikan Agama Islam, melanjutkan kembali pada Pasca Sarjana (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan selesai pada tahun 2013.

Setelah selesai S2 mengajar di SMP Guntung Paloh dan MTs Darul Ulum Matang Danau. Menjadi Guru hanya beberapa tahun saja, kemudian dianggkat menjadi Dosen tetap di IAIS Sambas sampai sekarang. Dan juga pernah menjabat Sekretas Prodi Pendidikan Agama Islam tetapi hanya beberapa tahun saja, karena melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Banjarmasin pada Pasca Sarjana (S3) dengan prodi Pendidikan Agama Islam.

Sejumlah tulisan di jurnal yang saat ini sudah ter-

bit seperti Proses Pembelajaran Remedial," Jurnal Ilmiah Edukatif," Vol. 1, No. 1, (2015), Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah," Vol. II, No. 1, (2015), Implementasi Metode Cerita Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kabupaten Sambas (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Ulum Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas (Tulisan ini masuk dalam Prosiding Seminar Jejak Warisan Islam (JEWARIS), 3-4 April 2017, Banjarmasin, Indonesia. Tema tentang "Pemacu Tradisi Kesarjanaan Islam"), Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini," Jurnal Studi Islam Madinah; Volume 17, Nomor 1 Juni 2015. (Aslan & Novi Cahya Dewi), Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21," Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 2, April, 2017, Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Agama Islam)," AL-BANJARI, Vol. 16, No.1, Januari-Juni 2017, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas," *Ilmu Ushuluddin*, Vol.16, No. 1, Juni 2017, hlm. 35-44, Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik," Al Jami: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah, Vol. 13, No. 25, Januari-Juni 2017, Kurikulum Pendidikan VS Kurikulum Sinetron," Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol. 14. No. 2 Desember 2017, Strategi Pembelajaran Dalam "*Go Sport*" Kurikulum Pendidikan karakter," Jurnal Studi Islam Madinah, Vol. 17, No. 1, Juni (2017): h. 17-33. Diantara artikel yang telah terbit tersebut, bisa diunduh untuk dijadikan rujukan bagi yang memerlukan.

Sejumlah buku yang telah terbit, seperti Pendidikan Dalam Perspektif al-qur'an dan Hadist (Aslan & Zainal Hakim) (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017),

dan Pengembangan Kurikulum Ke Arah Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Tulisan ini telah dibukukan dengan judul Proceeding: Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA). Diterbitkan atas kerjasama: Institut Agama Islam (IAI) Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Kalimantan Barat dengan Kalimetro Intelegensia.

BIODATA PENULIS

Suhari lahir di Pemangkat pada tanggal 20 Juli 1984. Suhari menamatkan semua jenjang pendidikan dan Sekolah Dasar di Sambas dan menamatkan kuliah sampai Pontianak (2002-2006).

Setelah selesai Sarjana, Suhari meneruskan Master di UIN Yogyakarta (2008-2010) dan saat ini Suhari sedang menjalani studi S3 di UIN Antasari Banjarmasin (2017). Suhari saat ini aktif menjadi Dosen di IAIS Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Adapun riwayat pekerjaan, pernah menjadi Sekretaris, Jurusan Pendidikan Agama Islam (2010-2012), menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (2012-2014) dan pernah juga menjadi Wakil Dekan II (2015), dan saat ini menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (2016- sekarang).

Suhari menikah dengan Marina dan mereka dikaruniai dua anak: Muhammad Rofiuddin dan Sakhia Ulfa.